

**PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI
DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG
TENGAH TAHUN 2015/2016**

TESIS

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

WAHYU EKO SAPUTRO

NPM 1522010120



Progam Studi Pendidikan Agama Islam
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Pembimbing I : Dr. Nasir, S.Pd, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Meriyati, M.Pd

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1438 H / 2017 M

PERNYATAAN KEORISINILAN / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Eko Saputro
NPM : 1522010120
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul ” PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015/2016” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 01 Februari 2017

Yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Wahyu Eko Saputro

NPM. 1522010120

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak *output* (lulusannya) yang berkompeten mempunyai daya tawar dalam masyarakat. Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*qontinuous quality improvement*). Maka dari itu, kebutuhan akan guru profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan "pengambilan secara alami dan natural". Dengan sifatnya ini maka peneliti dituntut terlibat secara langsung di lapangan dengan melihat bagaimana profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh subjek penelitian. Berdasar pada temuan data di lapangan, bahwa profesionalitas guru PAI di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar digambarkan dalam kemampuan pedagogik; yaitu kemampuan guru menyusun RPP, Silabus, Prota dan Promes, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian; digambarkan dengan penanaman kedisiplinan (*self discipline*) dan tanggung jawab dalam tugas. Kemampuan sosial; digambarkan dengan hubungan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, teman sejawat, orangtua siswa dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kemampuan profesional; digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.

Pada hasil penelitian menerangkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 1 telah menerapkan peran profesionalisme dengan baik. Namun alangkah baiknya jika kompetensi itu perlu ditingkatkan agar semakin lebih bagus kualitas output siswa.

Keyword : Profesionalitas Guru, Prestasi Belajar Siswa

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : Wahyu Eko Saputro

No. Pokok Mahasiswa : 1522010120

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tertutup pada program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 01 Februari 2017

MENYETUJUI

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nasir, M.Pd

NIP. 196904052009011003

Dr. Hj. Meriyati M.Pd

NIP. 196908061994032001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr.H.Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : “**PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015/2016**” disusun oleh : **Wahyu Eko Saputro**, NPM : **1522010120**, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Ujian Tertutup dan disetujui untuk Ujian Terbuka pada Progam Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, MA** (.....)

Sekretaris : **Dr. H. Achmad Asrori, MA** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Subandi, MM** (.....)

Penguji II : **Dr. Nasir, S.Pd, M.Pd** (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 28 Februari 2017

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015/2016**, ditulis oleh : **Wahyu Eko Saputro, NPM. 1522010120**, telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, MA** (.....)

Sekretaris : **Dr. H. Achmad Asrori** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Subandi, MM** (.....)

Penguji II : **Dr. Nasir, S.Pd, M.Pd** (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka 10 Maret 2017

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	's
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	z'
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	.s
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	.t
ظ	z.
ع	'
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	.
ي	y

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا-ي	â
ي-	î
و-	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depatemen Agama RI, Jakarta, 2003

MOTTO



Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah 09:105)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan RahmadNya kepada kita. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang yang berjasa dalam hidupku :

1. Kepada ayahandaku Joko Walidi, S.Pd.I dan ibundaku Sri Wahyuni yang tiada henti-hentinya mendoakan, mengasihi dan menyayangiku yang tiada taranya serta pengorbanannya demi keberhasilanku.
2. Adikku Miftah Khoirunnisa yang selalu memberikan semangat dalam menatap masa depanku.
3. Kepada Istriku Ratika Sari dan anakku Muhammad Bagas Raka yang selalu sabar menemani dalam menyelesaikan tugas kuliahku.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Wahyu Eko Saputro dilahirkan pada tanggal 11 Mei 1992 di Kampung Trimulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Joko Walidi dan Sri Wahyuni.

Pendidikan awal penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Hidayah Qurnia Mataram tahun 1998 dan tamat tahun 1999. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan dasar ke SD Negeri 1 Trimulyo Mataram mulai tahun 1999 dan tamat tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 2 Seputih Mataram pada tahun 2005 dan tamat tahun 2008. Selanjutnya penulis meneruskan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Poncowati Terbanggi Besar mulai tahun 2008 sampai dengan lulus tahun 2011.

Karena penulis masih ingin belajar, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung wisuda pada tahun 2015. Kemudian Penulis Melanjutkan Ke jenjang Progam Pascasarjana IAIN Lampung progam studi Ilmu Tarbiyah dan Keguaruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya tidak lupa pula Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu alam Nabi Besar Muhammad Saw yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam Jahiliyah dan tidak berilmu pengetahuan ke alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan Islam di muka bumi ini.

Tesis ini telah dibuat dan disusun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Adapun Dalam Penyusunan tesis ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rangkaian rasa hormat dan menghaturkan terima kasih dengan tulus teriring do'a *jazakumullahu khairon katsiron* kepada :

1. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Achmad Asrori, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Tarbiyah Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai sekertaris program studi pendidikan agama islam.

4. Dr. Meriyanti, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing dalam penulisan tesis ini.
5. Pimpinan dan Staf perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dalam mencari berbagai literatur selama penulis menjalankan studi
6. Drs. Puguh Purwanto, MM selaku Kepala SMK Negeri 1 Terbanggi Besar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ayah Bunda yang selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah, yang selalu memberikan motivasi, do'a, dan cinta kasih yang tulus. Serta seluruh keluarga besar yang sangat saya banggakan.
8. Teman-teman seperjuangan di Kampus Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung yang dengan tulus membantu penulis, yang dengan ikhlas menemani perjalanan penulis, dan telah menjadi kawan serta rekan belajar bersama memperbaiki diri dan memberi motivasi serta inspirasi
9. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini, yang memberikan saran dan pemikiran sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Bandar Lampung, 10 Maret 2017

Penulis,

Wahyu Eko Saputro

NPM. 1522010120

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEORISINILAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Kerangka Pikir	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Profesionalitas Guru	14
1. Pengertian Profesionalitas Guru	14
2. Guru Sebagai Jabatan Profesi	16
3. Persyaratan Profesi	19
4. Kompetensi Guru	20
5. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam	43

6. Kode Etik Profesional Guru	45
B. Pendidikan Agama Islam	48
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	48
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	52
3. Tujuan Pendidikan Agama	59
4. Peranan Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa	61
C. Prestasi Belajar	66
1. Pengertian Prestasi Belajar	66
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	69
3. Cara Menentukan Prestasi Belajar	74
D. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	75
1. Guru sebagai demonstrator	79
2. Guru sebagai pengelola kelas	79
3. Guru sebagai mediator atau fasilitator	80
4. Guru sebagai evaluator	81

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	82
B. Kehadiran Peneliti	83
C. Sumber Data	83
1. Data Primer	83
2. Data Sekunder	84
D. Teknik Pengumpulan Data	85
1. Observasi	85
2. Wawancara Atau Interview	85
3. Dokumentasi	86
E. Teknik Analisis Data	86
F. Metode Pembahasan	87
1. Metode Deduksi	87
2. Metode Induksi	88

3. Metode Deskriptif	88
4. Metode Komparasi	88
G. Tahap-Tahap Penelitian	89
1. Tahap Persiapan	90
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	90
3. Tahap Penyelesaian	90
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Temuan Umum	91
1. Sejarah Singkat	91
2. Identitas Sekolah	92
3. Visi Dan Misi Sekolah	93
4. Bidang Kegiatan / Usaha	94
B. Paparan Analisis Data	94
1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	94
2. Faktor Pendukung Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	135
3. Faktor Penghambat Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	141
4. Prestasi Akademik Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	144
5. Faktor Pendukung Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	147
6. Faktor Penghambat Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	150
7. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	153
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	159
B. Rekomendasi	162

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Daftar		Halaman
Tabel I	Status Akreditasi Jurusan SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	93
Tabel II	Daftar Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	125
Tabel III	Rekapitulasi Nilai Semester dan Ujian Sekolah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 4 Tahun Terakhir	145



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar		Halaman
Lampiran I	Instrumen wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepada Sekolah	167
Lampiran II	Instrumen wawancara guru Pendidikan Agama Islam	168



**PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI
DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG
TENGAH TAHUN 2015/2016**

TESIS

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

WAHYU EKO SAPUTRO

NPM 1522010120

Pembimbing I : Dr. Nasir, S.Pd, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Meriyanti, M.Pd



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1438 H / 2017 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi memerlukan pedoman yang dijadikan sebagai landasan dalam berfikir dan bertindak. Baik untuk keberhasilan di dunia maupun di akhirat tetaplah harus menggunakan pedoman yang baik. Pedoman disini adalah ilmu yang harus diperoleh melalui proses pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Karena pendidikan adalah salah satu aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang produktif.

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi acuan bagi kemajuan suatu bangsa. Karena dengan pendidikan yang baik dan profesional akan melahirkan sumber daya manusia yang dapat diharapkan untuk semakin memajukan suatu bangsa. Namun, bila pendidikan tidak bermutu pada suatu bangsa, maka tidak akan mungkin lahir masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Untuk itu, pembaharuan dibidang pendidikan harus

senantiasa dilakukan oleh para pengambil kebijakan. Dengan pembaharuan yang dilaksanakan, diharapkan akan menjadikan mutu pendidikan semakin berkualitas dan akan selalu mampu untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Seluruh keilmuan yang dipelajari dalam dunia pendidikan sebenarnya telah tercakup lengkap di dalam al-Quran dan hadis. Sedangkan pendidikan yang dikatakan umum sebenarnya merupakan hasil pengkajian secara meluas dari kedua sumber pokok tersebut. Namun, untuk memudahkan dalam mengkaji dan mendalami pendidikan di sekolah-sekolah diadakan pendidikan literatur bahasa yang salah satunya Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran sebagai kunci utama dari pembelajaran agama guna untuk perubahan dan perbaikan generasi bangsa, tidak hanya bertujuan untuk kecerdasan masyarakat dari aspek intelektual maupun emosional semata. Namun, Pendidikan Agama Islam yang dapat membuka pendidikan agama secara luas dan mendalam juga bertujuan melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan dari aspek spiritual. Aspek spiritual yang dikembangkan diharapkan dapat memproteksi atau melindungi manusia dari pengaruh buruk pada zaman globalisasi saat ini. Selain itu juga kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya. Oleh karena itu, guru

mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas perkembangan siswa.

Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak *output* (lulusannya) yang berkompeten mempunyai daya tawar dalam masyarakat. Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*qontinuous quality improvement*).

Berdasarkan pengertian yang tercantum dalam GBPP PAI di sekolah umum, dinyatakan bahwa “pendidikan agama Islam yang diawali dengan penguasaan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan”.¹ Pendidikan Agama Islam yang mengawali pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kualitas intelektual pribadi, kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, menyatakan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75.

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Bahasa bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, melainkan sebagai faktor sentral terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Penguasaan Pendidikan Agama Islam menjadi persyaratan penting bagi Pendidikan Agama Islam secara formal di Sekolah Umum merupakan sarana utama bagi peserta didik untuk menguasai keberhasilan individu terhadap menjawab tantangan zaman di era globalisasi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar peserta

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Undang – Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. Ke 4 h. 5-6.

didik dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa yang akan datang.

Pemerintah telah menetapkan kualifikasi akademik yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 034/U/2003 bahwa syarat untuk menjadi tenaga kependidikan seorang tenaga pengajar harus terlebih dahulu mendapat pendidikan, latihan dan bimbingan tentang pengetahuan keguruan atau mendapat ijazah akta IV dari perguruan tinggi yang telah terakreditasi.³

Hal diatas juga sejalan dengan tujuan pendidikan dalam islam yakni menurut Mahmud Yunus adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.⁴

Terhadap era globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat menjadikan jarak bukan suatu hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu bahasa asing selain bahasa Inggris menjadi penting. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris, terhadap hal ini Pendidikan Agama Islam, merupakan hal yang sangat penting. Banyak informasi ilmu pengetahuan baik di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, psikologi

³ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2006), h. 96

⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya, 1983), cet II, h.13

maupun seni bersumber dari buku-buku berPendidikan Agama Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan sarana komunikasi terhadap pengembangan dunia pariwisata dan bisnis.

Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas, pemerataan dan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar yang memadai, iklim sumber belajar, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari kesemuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan; karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana prasana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Di sinilah antara lain pentingnya guru dan tuntutan profesionalitas bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan keterampilan peserta didik terhadap berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian luhur, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta siap mengambil bagian terhadap pembangunan nasional.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Pendidikan Agama Islam baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif, yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan berPendidikan Agama Islam dan sikap positif terhadap Pendidikan Agama Islam tersebut sangat penting terhadap membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, serta kitab-kitab berPendidikan Agama Islam yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik sebagaimana pernyataan shaih sulaiman Al ulwan.

مَنْ تَعَلَّمَ لُغَةً فَاقْبَلَ أَهْلَهَا فَانْتَفَعَ
مَنْ تَعَلَّمَ لُغَةً فَاقْبَلَ أَهْلَهَا فَانْتَفَعَ

Barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum maka dia akan selamat dari makarnya.⁵

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah

⁵ Syaikh Sulaiman Al Ulwan www.shoutussalam.com. Jam 06 00 Des 17. 2013

(*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Sedangkan pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berPendidikan Agama Islam.

Dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia pembangunan, pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral spiritual yang luhur.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu; (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. Karena pentingnya profesionalitas seorang guru maka diperlukan suatu penelitian tentang profesionalitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

Berdasarkan hasil prasuvi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Agustus 2016 di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah bahwa guru pada dasarnya sudah menerapkan 4 kompetensi yang meliputi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian, namun penerapannya masih sangat perlu ditingkatkan secara tuntas sempurna, khususnya untuk

kompetensi profesional, sebab kemampuan guru masih kurang dalam menguasai materi secara luas dan mendalam, serta kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran. Sehingga mempengaruhi terhadap prestasi belajar peserta didik berkurang. Satu hal yang harus dibenahi sebagai salah satu solusi permasalahan yang selama ini membelenggu dan belum ditemukan pemecahannya adalah tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Uraian di atas menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Peran Kompetensi Profesionalitas Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar tahun 2015/2016.**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu batasan masalah yang akan kami uraikan dalam pembahasan dalam tesis ini. Adapun masalah yang penulis angkat dalam tesis ini adalah gambaran profesionalitas guru yang meliputi kompetensi pedagogik, psikologik, sosial dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar yang mana parameter yang penulis gunakan untuk menggambarkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana yang telah

ditentukan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 5 yang menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademis yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selanjutnya untuk menentukan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dikaitkan dengan prestasi belajar siswa sebagai tolok ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, penulis akan membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.
- b. Untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

2. Kegunaan penelitian

- a. Bagi perguruan tinggi penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam mengajar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diusahakan agar dapat menjadi motivator dalam menganalisis masalah profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dan prestasi belajar siswa di sekolah.
- c. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi konsentrasi lebih lanjut sehingga dapat mengetahui permasalahan yang di hadapi dunia pendidikan dan dapat dicari solusi pemecahannya.

E. Kerangka Pikir

Guru adalah seseorang yang membimbing peserta didik untuk memahami setiap pembelajaran yang diberikan di kelas. Sedangkan minat belajar merupakan aktivitas psikis yang tentu saja memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Karena bahan pelajaran yang menarik minat

siswa lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena menambah kegiatan belajar.

Suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal sebagai seorang guru. Adapun pengaruh antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar sangat erat sekali, karena jika kompetensi guru baik maka siswa akan lebih memiliki minat dalam belajar, karena salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah kompetensi guru itu sendiri.

Dalam pengaruhnya dengan kompetensi guru, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar. Oleh karena itu kemampuan guru mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran karena bila guru kurang memiliki kemampuan dengan baik maka siswa tersebut tidak akan memiliki prestasi belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik maka hal ini memberikan respon positif dalam meningkatkan prestasi siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesionalitas Guru

2. Sedangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁶

Dari segi bahasa guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.⁷ Dalam bahasa Inggris istilah guru ini memiliki beberapa makna yang berdekatan, begitu pula dalam bahasa Arab sebagaimana yang dituangkan Al-Ghazali yaitu *al-muddaris* yang berarti *teacher* (pengajar), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas guru lebih tepat diartikan dengan *muaddib* yang menunjukkan bahwa pendidikan

⁶ Departemen Agama RI, UU RI Th. 2005 *tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 2

⁷ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 250

menyangkut aspek intelektual, spiritual, dan sosial baik bagi anak maupun orang dewasa.⁸

Profesional berasal dari kata profesi *profession* yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan dimana memerlukan pengetahuan beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.

Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata profesi untuk menunjuk pada pekerjaan yang memerlukan keahlian yang tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus.⁹

Sedangkan menurut Undang-Undang Guru dan Dosen secara tegas mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰

Seseorang yang profesional adalah seseorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan

⁸ Syed M. Nuqaib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail, (Bandung: Mizan, 2003), h. 180

⁹ Muktar dan A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2011), h. 33

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 8

dan menentukan prestasi etika standar. Ditambah lagi bahwa berbagai survei menunjukkan bahwa seorang profesional cenderung untuk lebih berkonsentrasi terhadap etika tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Penekanan terhadap profesional cenderung untuk memelihara dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam masyarakat. Dihubungkan dengan profesi guru sebagai karir, maka guru yang profesional menurut Mondy adalah mereka yang mengambil keahlian khusus untuk tujuan organisasi pendidikan atau sekolah. Kemajuan ini biasanya diperoleh dari hasil pendidikan atau training khusus. Sedangkan menurut M. Uzer Usman guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹¹

3. Guru Sebagai Jabatan Profesi

Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain¹²

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 15

¹² *Ibid.*, h. 14

Khusus untuk jabatan guru, *National Education Association*¹³ telah menyusun kriteria sebagai berikut: (a) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, (b) jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus, (c) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, (d) jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang berkesinambungan, (e) jabatan yang menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen, (f) jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, (g) jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi dan (h) jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model tenaga kependidikan profesional, yang diseleenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu: 1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3) keahlian atau keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, 4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7) memiliki kode etik, 8) kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya, 9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi

¹³ Mulyatno, *Profesionalisme Guru SMK Teknologi Industri Bidang Keahlian Teknik Elektronika Se-Kabupaten dan Kota Mojokerto dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa*,. Tesis, Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2007, h. 23

dan, 10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya¹⁴

Selanjutnya Chandler¹⁵ menyebutkan secara terinci bahwa ciri-ciri profesi guru adalah: mengutamakan layanan sosial daripada kepentingan pribadi, mempunyai status yang tinggi, mempunyai pengetahuan (mengajar dan mendidik) yang khusus, memiliki kegiatan intelektual, memperoleh hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional dan mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas seorang guru disamping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, disamping membimbing siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar) seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka (mendidik).

Memupuk sikap, keterampilan serta kemampuan untuk dapat mengajar dan mendidik sekaligus memerlukan ikhtiar dan waktu. Tanpa ikhtiar yang sungguh-sungguh akan mudah sekali bagi seorang guru untuk terjebak ke dalam perbuatan pamer pengetahuan ketika berdiri di depan kelas sehingga tugas utama mengajar dan mendidik pun terlupakan.

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan

¹⁴ *Ibid.*, hal.191

¹⁵ *Ibid.* h. 23

diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang disampaikan.

Guru sebagai profesional adalah guru yang mampu memangku jabatan atau pekerjaan yaitu memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang sesuai dan memadai, ahli di bidang teori dan praktek keguruan sesuai bidang yang ditekuni, senang memasuki organisasi profesional keguruan, melaksanakan kode etik keguruan yang telah dibuat, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki rasa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat dan bekerja atas dasar panggilan hati nurani serta memandang profesi sebagai karir dalam hidup.

4. Persyaratan Profesi

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan banyak orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya pada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya seorang guru yang profesional adalah merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian, keterampilan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantoro; *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Seorang guru tidaklah cukup menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh

atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.¹⁶

Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks, memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan¹⁷

5. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh WJS. Purwadarmita kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Drs. M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan ada dua kompetensi yang harus dimiliki guru. *Pertama*, kompetensi pribadi yang meliputi: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan

¹⁶ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 23

¹⁷ *Ibid.*, h. 15

penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah dan, (5) melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi *Kedua* yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional yang meliputi: (1) menguasai landasan kependidikan, (2), menguasai bahan pengajaran, (3) menyusun program pengajaran, (4) melaksanakan program pengajaran dan (5) menilai proses dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁸

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari

¹⁸ Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 15

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Kompetensi merupakan *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan yang mana kemampuan individu tersebut dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Kompetensi merupakan *underlying characteristic*.¹⁹ yaitu karakteristik yang merupakan bagian mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Kompetensi merupakan *causally related*, yaitu karakteristik yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Kompetensi merupakan *criterion-referenced* yaitu kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat

¹⁹ Spencer & Spencer (1993: 9) Di ambil dari <http://rasto.wordpress.com/2016/01/11/kompetensiguru/> diakses pada 11 November 2016

intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²⁰

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Agar guru dapat membuat

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, *Op. Cit.*, h. 9

persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar. Rencana persiapan mengajar yang baik menurut Gagne dan Briggs hendaknya mengandung tiga komponen yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran atau bahan ajar dan evaluasi keberhasilan²¹. Berikut uraian dari ketiga kompetensi yang *include* dalam kompetensi pedagogik guru antara lain:

1) Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan kecil. Hal ini senada sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaodih bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu minggu atau beberapa jam saja²². Untuk satu tahun disebut Program Tahunan, untuk satu semester disebut Program Semester, untuk pencapaian standar kompetensi disebut Silabus sedang untuk pencapaian Kompetensi Dasar disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara teknis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Merencanakan identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, waktu dan banyaknya jam pertemuan yang

dialokasikan) yaitu dengan merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran.

- b) Merencanakan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat diambil atau dikutip dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan.
- c) Merencanakan materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
- d) Merencanakan strategi pembelajaran, skenario dan tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- e) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran (yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran).
- f) Merencanakan penilaian dan tindak lanjut (instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian, misalnya remedial, pengayaan atau percepatan).
- g) Merencanakan sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai)²¹

²¹ *Ibid.*, h. 96

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu: kemampuan mendeskripsikan tujuan, kemampuan memilih materi, kemampuan mengorganisir materi, kemampuan menentukan metode atau strategi pembelajaran, kemampuan menentukan sumber belajar, media atau alat peraga pembelajaran, kemampuan menyusun perangkat penilaian, kemampuan menentukan teknik penilaian dan kemampuan mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar

dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Syarat kemampuan menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- b) Syarat kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
- c) Syarat kemampuan berkomunikasi dengan siswa
- d) Syarat kemampuan mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
- e) Syarat kemampuan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran

harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.

Paparan di atas dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan di mana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Pengukuran yang dikembangkan ini adalah pengukuran yang meliputi berbagai aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan guru.

Pengukuran ini dapat dilakukan dalam bentuk ujian lisan, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan semester dan ujian akhir. Hasil ujian yang telah didapatkan dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan berupa program remedial. Apabila nanti ditemui sebagian besar siswa di atas 75% belum menguasai suatu kemampuan dasar, maka dilakukan lagi proses pembelajaran,

sedangkan yang telah menguasai diberi tugas pengayaan untuk masing-masing mereka.

Evaluasi pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, di antaranya penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program dan penilaian portofolio.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas kelompok, ulangan semester ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, responsi dan ujian akhir²²

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

²² Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 199

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi psikologik atau pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan

mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik²³

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan

²³ Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, *Op. Cit.*, h. 252

pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu terlebih dahulu siapa guru yang akan membimbing anaknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Kompetensi sosiologik

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif

dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar²⁴

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru tertuntut untuk memiliki kemampuan sosial yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru yaitu kemampuan

²⁴ *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, Loc. Cit.*

komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat²⁵

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepekaan atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Menurut Arikunto menyatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang berkaitan dengan mengajar atau kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran peserta didik dan penguasaan bidang studi²⁶ Sementara itu, Olivia menyatakan bahwa seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, jika ia mampu terampil dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan menilai pengajaran.²⁷

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

²⁵ Didapat dari pendapatnya yang ada di <http://rasto.wordpress.com/2016/01/11/kompetensiguru/> diakses pada 11 November 2016

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 34

²⁷ Mulyatno, *Op. Cit.*, h. 34

1) Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan

Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan²⁸ Guru dituntut memiliki keahlian profesi dalam hal penguasaan materi pengetahuan yang terukur dan teruji sesuai fungsi perannya, mengajar dan mengembangkan bahan ajar, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dinamika kehidupan yang nyata. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan bidang studi yang akan diajarkannya, maka guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada siswanya.

2) Kemampuan memahami peserta didik

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama sehingga agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai yang diharapkan maka guru sebagai pemegang peranan utama harus mampu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sehingga apa yang diberikan oleh guru adalah apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Menurut

²⁸ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, *Op. Cit.*, h. 252²⁸

Nana Syaodih Sukmadinata, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan segala latar belakangnya²⁹

Agar hal tersebut dapat dilakukan, guru harus mempunyai hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan siswanya, melakukan pengamatan dari dekat dan sering melakukan dialog-dialog langsung. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terbuka dan berani mengungkapkan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

3) Kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik

Menurut Majid bahwa ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yang salah satunya adalah komponen pengelolaan pembelajaran yang mencakup; penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar dan penilaian prestasi belajar peserta didik dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian.³⁰ Dengan memiliki kemampuan penguasaan pembelajaran yang mendidik, guru diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik termasuk di dalamnya adalah:

a) Memahami Jenis Materi Pelajaran

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004), h. 254

³⁰ A. Majid, *Op. Cit.*, h. 6

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pelajaran yang dituangkan dalam bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik memiliki berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik atau bahkan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah guru mengetahui jenis-jenis materi pembelajaran di atas, selanjutnya guru harus mampu menyampaikannya dan

membentuk kompetensi peserta didik secara sistematis, dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) Mula-mula guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta,
- (2) Kemudian menyajikan konsep, pengertian, definisi dan prosedur,
- (3) Selanjutnya menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan,
- (4) Diakhiri dengan pemecahan masalah³¹

b) Mengorganisasikan Materi Pelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, maka materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam standarisasi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- (2) Menjabarkan SKKD ke dalam indikator, sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.

³¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 142

(3) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema atau topik dan sub topik, yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Tema dan sub tema tersebut harus jelas ruang lingkup dan urutannya. Ruang lingkup adalah batasan-batasan keluasan setiap tema dan sub tema, sedangkan urutan adalah urutan logis dari setiap tema atau sub tema. Pengembangan ruang lingkup dan urutan ini bisa dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dan bisa dikembangkan dalam kelompok kerja guru (KKG) untuk setiap mata pelajaran atau setiap kelompok mata pelajaran³²

Apabila pelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran dari para guru untuk memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta

³² *Ibid.*, h. 144

menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran

c) Mendayagunakan sumber belajar

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan.

Guru dituntut bukan hanya sekedar mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah seperti halnya membaca buku ajar, akan tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet, televisi dan radio.

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan.

Manfaat dari setiap sumber pembelajaran bergantung pada kompetensi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber pembelajaran yang didayagunakan.

Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Manusia yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang dinilai secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran.
- (2) Bahan yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket dan sebagainya, maupun bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
- (3) Lingkungan yaitu ruang dan tempat ketika sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik.
- (4) Alat dan peralatan yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- (5) Aktivitas yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar³³

³³ *Ibid.*, h. 157-158

Sumber belajar merupakan alat pembelajaran yang efektif memberikan pesan kepada peserta didik, sehingga membutuhkan kemampuan dan kelihaian dari pengelola pembelajaran dalam hal ini guru untuk mendayagunakan sumber belajar sebagai media yang akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pelajaran.

6. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

7. Semua itu harus dikuasai oleh seorang guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru perlu dilakukan secara *continue* seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.
8. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya, setiap pegawai berhak mendapat pembinaan secara kontinu, apakah dalam bentuk survei, studi banding, tugas belajar maupun dalam bentuk lainnya.
9. Demikian pula, guru sekolah berhak mendapat pembinaan profesional dari lembaga yang bersangkutan dan dari departemen atau dinas yang berwenang. Oleh karena pembinaan itu merupakan hak setiap pegawai di sekolah, maka kemampuan profesional guru juga dapat dianggap sebagai pemenuhan hak. Pentingnya kemampuan profesional guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu dan

teknologi yang semakin pesat, berbagai media dan metode baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan demikian pula dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemenuhan hak tersebut, bilamana dilakukan dengan sebaik-baiknya merupakan satu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja. Dan pembinaan profesional bila dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalannya, melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin. *Ketiga*, kemampuan profesional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yaitu kemandirian dari seluruh *stakeholder* sekolah salah satunya adalah dari guru.

10. Kode Etik Profesional Guru

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan yang mana ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya maka hilang pulalah hakikat pendidikan itu sendiri.

Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi tetapi ini tidak dapat tergantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional³⁴

a. Pengertian kode etik profesi guru

Kode etik berasal dari dua kata kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu. Sedang etik, dapat berarti aturan atau tata susila; sikap atau akhlak³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau yang berkaitan dengan profesi adalah tata aturan atau susila yang harus dimiliki oleh seorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesi atau profesionalisme seorang guru dalam hal ini dapat kita artikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini merupakan suatu bidang yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini maka profesi selain berhubungan dengan kode etik, juga bertautan dengan kegiatan akademik yang bermuara pada diperolehnya kemajuan ilmu pengetahuan, maka kegiatan profesional

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), h. 191

³⁵ WJS Poerwadarminta, *Op. Cit.*, h. 514

dimulai dari pemahaman dan pemanfaatan terhadap kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah ada.

Dan hal ini pula yang merupakan garis-garis pemisah namun sekaligus sebagai titik temu sebagai penghubung antara profesionalisme dan akademisme. Artinya guru yang profesional hendaklah mematuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan kode etik seorang guru.

b. Kode etik guru di Indonesia

Kode etik guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru baik di dalam maupun luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru di Indonesia merupakan alat yang sangat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah dan memelihara hubungan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan³⁶

B. Pendidikan Agama Islam

³⁶ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 58

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung memulai proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses, akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.³⁷

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan

³⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11

pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.³⁸

Pendidikan dapat pula diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki akhlak yang utama.³⁹

Berdasarkan pemikiran di atas, maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Untuk memperjelas pengertian pendidikan berikut ini penulis kutip sebuah definisi menurut Brubacher yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (Panca Indra) oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan

³⁸ Tim Dosen FKIP IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 2

³⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN, 2004),

masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya.

Kemudian Tim Dosen UM Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan adalah aktifitas dalam usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi “pribadi”, yaitu rohani (pikir, karsa, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).
- b) Pendidikan juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga ini meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c) Pendidikan pula merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemampuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.⁴⁰

Dalam hubungan ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung ke arah sasaran. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Bilamana definisi-definisi yang telah disebutkan dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam

⁴⁰ Tim Dosen FKIP IKIP, *Op. Cit.*, h. 8

lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam menurut Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaebani, diartikan sebagai tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.
- b) Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Hasil rumusan kongres sedunia ke II, tentang pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam 1980 dinyatakan bahwa, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup⁴¹

⁴¹ H.M.Arifin, *Op. Cit.*, h. 15-16

Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.⁴²

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak akhlaknya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti dan

⁴² *Ibid*, h. 11

sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan terus berlangsung.

Dari uraian di atas makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain: Allah berfirman:



Artinya : niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan

mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁴³

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Sabda nabi Muhammad SAW yang artinya: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Quran) dan sunnah Rasul-Nya. (H.R. Imam Malik).⁴⁴ **Dasar dari sosial psikologis**

Semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, Edisi revisi, 2006), h. 680

⁴⁴ Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 98

yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:⁴⁵



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁴⁶

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan diri dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁴⁷

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya mengenai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

⁴⁵ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 12

⁴⁶ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 373

⁴⁷ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 13

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang.
- 2) Memenuhi hakiki masyarakat.
- 3) Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
- 4) Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.⁴⁹

Singkatnya tujuan pendidikan agama Islam menurut Mahmud Yunus adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup

⁴⁸ UUSPN No.20, Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karina)

⁴⁹ Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Forum, 2001), h. 34

di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.⁵⁰

4. Peranan Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang pertama kali adalah dalam keluarga, dimana telah didapatnya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan. Guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing.

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama, di samping mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 2003), h. 13

menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.⁵¹

Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya dan itu harus bersifat mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru. Kurikulum yang disampaikan haruslah sesuai dengan kebutuhan anak didik, jika tidak sesuai maka anak didik tersebut tidak akan merespon materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Agar diperhatikan pula, bahwa agama yang bersifat abstrak itu dapat disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bekal nantinya dalam kehidupan manusia khususnya anak didik tersebut. Tugas guru sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi berbagai macam sikap jiwa dari anak didik, di samping itu juga harus menghadapi sikap guru-guru yang lainnya yang juga beraneka ragam sikapnya terhadap agama, oleh karena itu maka persyaratan untuk menjadi guru agama tidaklah semudah yang

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 127

dibayangkan, syarat yang utama yang harus dimiliki oleh guru agama adalah kepibadian yang mencerminkan sikap agamis sesuai dengan yang diajarkan kepada anak didiknya, seluruh tutur kata, perilaku setiap harinya harus mencerminkan gambaran tentang keyakinan agamanya, semua itu mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan jiwa keagamaan anak didiknya.⁵²

Dengan demikian materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik agar sesuai dengan perkembangan zaman, paling tidak dapat menjawab tantangan jiwa anak didik tersebut. Materi pendidikan agama yang terpenting yang diberikan untuk anak didik dalam upaya pembinaan akhlak anak didik adalah pembinaan akhlak al karimah, pembinaan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang berbagai macam kehidupan anak didik misalnya mengenai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping itu juga pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat ajaran Islam, terutama tentang aqidah atau ketauhidan kepada Allah.

Begitu juga dengan materi pendidikan yang diberikan harus mempunyai identitas diri yaitu penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap guru dan pelajaran apapun yang diberikan dapat memenuhi persyaratan akhlak muslim dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, di antara cara yang baik yang ditempuh dalam penyajian materi agama untuk pembinaan akhlak anak didik adalah agar

⁵² Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, h. 134

kadang-kadang diadakan tanya jawab dan diskusi dengan para anak didik tersebut, agar mereka mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka dan apa yang mereka rasakan sehingga dapat menemukan jawaban secara terbuka, maka setiap pertanyaan yang disampaikan oleh anak didik haruslah ditanggapi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Dalam tanggung jawab terhadap anak didik dalam membentuk akhlak itu tidak benar jika hanya diserahkan kepada guru agama saja, akan tetapi tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Di sekolah semua guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak didiknya, karena semua guru yang berada di sekitar anak didik tersebut juga ikut andil dalam membentuk akhlak, akal serta mental anak didiknya, dengan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku sosial mereka secara ideal.

Supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam membina akhlak anak didik maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenis sekolah yang dihadapinya, menurut Athiyah Al Abrosy guru agama dituntut memiliki perangkat kompetensi akhlak meliputi:

- a. Mengembangkan dan mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru:
 - 1) Ikhlas dalam pekerjaan, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus mempunyai rasa tulus ikhlas.
 - 2) Pemaaf, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus senantiasa pemaaf, karena mungkin dalam kegiatan tersebut

ada anak didik yang menjengkelkan, maka guru harus bias memahami hal tersebut.

- 3) Sabar, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus disertai rasa sabar, karena menghadapi berbagai macam karakter anak.
- 4) Zuhud seorang guru agama tidak boleh mengutamakan materi, mengajar hanya untuk mencapai ridho Allah semata, bukan mencari upah, gaji atau balas jasa.⁵³

- b. Mengembangkan dan mengaplikasikan iman dan taqwa kepada Tuhan

YME

Dalam membentuk pribadi yang Islami haruslah atas dasar kesadaran penyerahan diri kepada Allah, hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman kepada ke-Esaan Allah dan menyangkut Ahklak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang telah diperintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.⁵⁴

- c. Mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa kemasyarakatan

Setiap pribadi seorang guru agama diharapkan mampu merencanakan dan membentuk sikap yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama anggota masyarakat. Di samping itu juga diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan kepada peraturan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

⁵³ Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, h. 134

⁵⁴ M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.113

- d. Mengembangkan sikap pelayanan terhadap anak didik

Demikianlah beberapa konsep dan peranan psikologi dalam meningkatkan peran serta guru agama dalam upaya mendidik dan membina akhlak anak didik.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses dalam perkembangan manusia untuk mencapai kedewasaan. Belajar merupakan kebutuhan dasar dan ciri khas manusia. Dalam proses belajar, seseorang dapat menghasilkan suatu perubahan tingkah laku, dengan belajar manusia merubah tingkah lakunya, melakukan sesuatu yang sebelumnya belum dapat ia lakukan, memperluas tingkah laku yang ada, memperkaya tingkah lakunya, memperoleh pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai, dengan belajar ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Suryabrata mengemukakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya baik pengetahuan maupun keterampilan yang bersifat permanen.⁵⁵

⁵⁵ S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 2004), h. 25

Setelah manusia melakukan aktivitas belajar, hasil dari kegiatan belajar tersebut dapat dilihat bagaimana kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar perlu dilihat dari prestasi siswanya, seberapa banyak siswa mampu menyerap, memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Atau dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Winkel pada dasarnya prestasi sebagai hasil belajar dapat dikategorikan menjadi lima macam yaitu; keterampilan motorik, sikap, kemahiran intelektual, informasi verbal dan pengaturan kegiatan intelektual.⁵⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kebulatan pada tingkah laku yang terlihat pada perbuatan reaksi dan sikap murid secara fisik maupun mental⁵⁷. Adapun unsur-unsur dalam prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh melalui suatu tindakan analisis tertentu (tes dan pengamatan).

⁵⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 15

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Formal (Suatu Pendekatan Baru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 150

- b. Prestasi belajar merupakan gambaran penguasaan kemampuan siswa sebagai hasil belajar yang dapat diketahui melalui tes yang dibuat guru atau orang lain yang dipercaya dan memenuhi syarat melalui pengamatan guru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁵⁸

Dalam hal ini Slameto menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Keduanya⁵⁹ adalah:

a. Faktor intern

Yaitu faktor yang berasal dari individu yang bersangkutan. Sehingga faktor ini meliputi jasmani, psikologi, dan faktor kelelahan.⁶⁰

⁵⁸ Nana Sudjana, *Op. Cit.* h. 39

⁵⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013), h. 54

1) Faktor Biologis (Jasmaniyah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan dan kondisi kesehatan fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.⁶¹

2) Faktor Psikologis (Rohaniyah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

Faktor tersebut antara lain:

a) *Intelegensi Siswa*

Intelegensi siswa atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar.

Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Dengan demikian intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar karena mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu:

- (1) Kemampuan untuk menyatakan segala sesuatu masalah yang dipisahkan.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 64

⁶¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 59

(2) Kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.

(3) Kemampuan mengadakan kritik baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri.⁶²

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu, perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

3) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat berdasar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.⁶³

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan⁷⁷. Bakat

⁶² Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 2004), h. 136

⁶³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 136

merupakan sesuatu yang sejak lahir sudah melekat pada diri seseorang berupa kemampuan namun masih diperlukan latihan, pembinaan dan pengembangan secara intensif agar dapat berkembang dengan baik.

5) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kondisi yang memulai, menuntun dan memelihara tingkah laku seseorang. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk di dalamnya perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁶⁴

b. Faktor ekstern

Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki pengaruh terhadap perkembangan ataupun prestasi seseorang.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan seseorang dan keberhasilan belajarnya, karena dari lingkungan keluargalah seorang anak lahir dan dibesarkan. Apa yang anak ketahui adalah apa yang keluarga berikan setiap saatnya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

⁶⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42

Disamping itu, tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah komunitas tempat berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi. Sehingga lingkungan masyarakat yang mendukung belajar anak akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya.

Kondisi masyarakat yang kumuh juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan karena merasa tidak nyaman, selain itu juga lingkungan masyarakat yang tidak mendukung belajar anak akan menjadikan anak merasa kesulitan menemukan teman belajar dan berdiskusi.

4) Faktor Instrumen

Faktor instrumen dalam hal ini adalah faktor yang keberadaannya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari:

- Kurikulum
- Guru
- Administrasi
- Sarana dan Fasilitas

Faktor inilah yang juga mempunyai andil mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Instrument pendidikan yang dipersiapkan secara sistematis menentukan prestasi belajar anak.

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan asumsi keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dihubungkan dengan tingkat profesionalitas guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan mempunyai pengalaman kerja yang banyak akan menampilkan unjuk kerja guru dalam menjalankan tugas keguruannya akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar dan pencapaian tujuan proses belajar mengajar itu sendiri.
2. Keefektifan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan tercapainya tujuan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Sehingga pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang diajarnya.
3. Guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula. Dengan keterampilan mengajar yang dimilikinya, kondisi proses belajar mengajar dapat menjadi sangat menyenangkan. Pada kondisi seperti ini akan lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa akan merasa senang untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara optimal dan berinteraksi dengan siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh semakin tingginya tingkat profesionalitas seorang guru. Karena guru dalam hal ini bukan saja berperan sebagai pendidik (*transferer of knowledge*) akan tetapi guru berperan sebagai pengelola kelas yang nantinya akan mengolah anak didik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Acuan-acuan tersebut adalah:

- 1) Istimewa atau Maksimal: apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

- 2) Baik sekali atau Optimal: apabila bahan ajar (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau Minimal: apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Sedangkan untuk menentukan dan mengukur prestasi belajar siswa, diperlukan evaluasi yang berupa tes diagnostik, tes formatif, maupun tes sumatif.

- (a) Tes Diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- (b) Tes Formatif; dapat dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Tes formatif diberikan pada akhir setiap program (post test).
- (c) Tes Sumatif; tes ini dapat disamakan dengan tes atau ulangan harian, dapat pula disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester

D. Peran Kompetensi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaan pendidikan dilakukan oleh pendidik-pendidik yang profesional dan ahli dibidangnya. Artinya, disamping berpijak pada penguasaan bahan ajar, layanan ahli juga selalu

diyakini bahwa pencapaian tujuan utuh pendidikan melalui setiap keputusan dan tindakan kependidikan masing-masing guru terlepas dari karakteristik klien atau siswa yang diajarnya.⁶⁵

Selanjutnya interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kompeten dan berperilaku positif cenderung memiliki siswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dan cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru memberikan sumbangan positif terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan strategi, metode penyampaian dan media pembelajaran yang efektif dan efisien maka tujuan pembelajaranpun akan tercapai. Dengan kata lain, tingkat pencapaian prestasi belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi profesional dan sikap profesional yang tinggi. Jika kompetensi profesional

⁶⁵ Mulyatno, *Op. Cit.*, h. 52

guru tinggi maka prestasi belajar siswapun akan tinggi. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh profesionalitas guru.

Seorang guru selain harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang profesional, juga harus memiliki sikap komitmen yang mencerminkan keprofesionalannya. Dalam suatu profesi memerlukan adanya keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan.

Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang yang mengacu pada sikap dan komitmen untuk bekerja berdasarkan pada standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Selain itu, profesionalitas seseorang di bidang apapun selalu ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen dan keterampilan yang relevan.

1. Guru sebagai demonstrator

2. Keberhasilan misi pendidikan tidak hanya dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Guru yang profesional memiliki sikap-sikap yang dapat mengarahkan perilaku anak didiknya. Guru tidak hanya menjadikan siswanya sebagai mesin transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga menanamkan nilai luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa.

3. Sebagai guru pendidikan Agama Islam, mencerminkan sikap profesionalitas sangat dipentingkan. Seorang guru yang selalu menanamkan sikap-sikap positif seperti; disiplin, tepat waktu, bekerja keras, jujur serta terbuka sangat berpengaruh pada peserta didik karena

peserta didik akan mencontoh perilaku positif guru, dengan sendirinya akan tercipta lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

4. Adapun peran profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut.⁶⁶

Melalui peranannya sebagai mediator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Sebagai seorang pengajar, guru mampu terampil dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus, memahami kurikulum dan sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai seorang pengajar yang profesional guru mampu membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

5. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

⁶⁶ Moh. Uzer Usman. *Op. Cit.*, h. 9

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain; guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana dalam kelas. Sebagai manajer yang bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

6. Guru Sebagai Mediator atau Fasilitator

Sebagai mediator guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik. Untuk itu, guru yang profesional adalah guru yang mampu menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan serta minat siswa.

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; mendorong

berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator dalam hal ini guru mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

7. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru menjadi evaluator yaitu melalui penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan siswa pada kelompok siswa yang pandai, sedang atau cukup baik di kelasnya, untuk kemudian dari hasil evaluasi tersebut diberikan umpan balik (*feed back*) yang tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Menurut Hadari Nawawi menyebutkan bahwa penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan.⁶⁷

Meninjau dari teori di atas maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan

“pengambilan secara alami dan natural”. Dengan sifatnya ini maka peneliti dituntut terlibat secara langsung di lapangan dengan melihat bagaimana profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berusaha

⁶⁷ Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 174

memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh subjek penelitian, karena itulah peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian naturalistik, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai hasil pelapor hasil penelitian. Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat partisipan. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pihak SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah semua data yang berkaitan dengan SMK Negeri 1 Terbanggi Besar meliputi sejarah dan latar belakang, program kerja, struktur organisasi, dan lainnya. Menurut Lofland sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁶⁸

Adapun Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang digali dalam penelitian yang terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta

⁶⁸ Lexi J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.

sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁹

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman *tape*, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya⁷⁰. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data tambahan di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku harian, dan sebagainya atau catatan tentang adanya suatu peristiwa atau catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal⁸⁶. Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 157

⁷⁰ *Ibid.*

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas, observasi tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung⁷¹. Oleh karena itu, observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Peneliti dapat bisa langsung dan mengamati situasi dan kondisi di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

2. Wawancara atau *Interview*

Menurut Singarimbun, wawancara adalah suatu percakapan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada responden⁷². Sedang jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak teratur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan.

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM, 2004), h. 192

⁷² Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2007), h. 192

Interview juga dikatakan sebagai proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan suara sendiri⁸⁹. Sedangkan interview atau dalam hal ini dilakukan secara langsung dan wawancara tidak langsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah didokumentasikan. Metode dokumentasi disebutkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti⁷³. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh tentang keadaan atau kebiasaan ataupun aktivitas siswa yang berprestasi.

E. Teknik Analisis Data

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah pemakaian atau penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Dan analisis data ini dapat digunakan apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

Dalam hal ini Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

⁸⁹ ⁷³Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 62

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁴

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan memakai bahasa yang mudah dipahami.

Lebih lanjut Moeloeng juga menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁷⁵

F. Metode Pembahasan

Untuk melakukan pembahasan terhadap data yang telah didapat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Deduksi

Metode deduksi yaitu cara berfikir yang berangkat dari suatu peristiwa-peristiwa yang umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sebagaimana Sutrisno Hadi menyebutkan metode deduksi

⁷⁴ Lexi J. Moeloeng, *Op. Cit.*, h. 248

⁷⁵ *Ibid.*

berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umumnya itu ketika hendak menilai kejadian yang khusus.⁷⁶

2. Metode Induksi

Metode induksi adalah pembahasan dengan jalan menguraikan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mampu mempunyai sifat umum.⁷⁷

3. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.⁷⁸

4. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih.

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 42

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*, h. 48

pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil kongklusi baru.

Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan⁷⁹. Dalam konteks ini peneliti melakukan studi perbandingan antara satu teori dan teori yang lain, atau gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen Penelitian

Penyusunan instrument penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview baik langsung maupun tidak langsung dan dokumentasi.

b. Try Out Instrument

Sebelum melakukan wawancara peneliti mengadakan penjajakan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauhmana kejelasan bahan interview yang akan dipergunakan, dengan maksud

⁷⁹ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 105

untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk memudahkan kata-kata yang kurang dimengerti.

c. Mendatangi Informan

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti perlu mendatangi informan untuk memberi informasi seperlunya kepada peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen-instrumen yang sudah dipersiapkan, mengelola data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari Fakultas Tarbiyah untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengambil data.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah merupakan analisis data dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena atau subyek studi maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid maka selanjutnya diadakan analisis hasil penelitian dengan menyusun data-data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat

SMK Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah berdiri tanggal 22 Februari 1970 dengan nama SMEA Transad Poncowati Filial SMEA Negeri Metro yang dengan nama Kepala Sekolah Drs. Dudun Abdullah

SMEA Transad Poncowati didirikan atas prakarsa para guru dan Bapak-bapak Transad Poncowati, mengingat mendesaknya kebutuhan akan pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas pada saat itu. Khususnya Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) bagi siswa-siswi lulusan SLTP di Poncowati dan sekitarnya.

Setelah 6 (enam) tahun menjadi Filial SMEA Negeri Metro, tepatnya tanggal 16 Juni 1976 SMEA Transad Poncowati berubah nama menjadi SMEA Negeri Poncowati Kabupaten Lampung Tengah dengan SK No. 0134/01/1976 dan yang menjadi Kepala sekolah adalah Supiyatun, BA. Kemudian pada tahun 1994 SMEA Negeri Poncowati berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Tebanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Kelompok Bisnis Manajemen dengan membuka Program Studi : Akuntansi, Sekretaris, dan Pemasaran, Pada Tahun 2010 SMK Negeri 1 Terbanggi membuka Program Studi baru yaitu Perbankan.

Sejak berdirinya SMK Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah telah mengalami 5 (Lima) kali pergantian Kepala Sekolah yaitu :

- a. Tahun 1976 sampai dengan tahun 1990 Kepala Sekolah dijabat oleh Supiyatun, BA.
- b. Tahun 1990 sampai dengan tahun 1997 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Sujadi Margono
- c. Tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Hendra Suryono
- d. Tahun 2006 sampai dengan 27 Januari 2012 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Edy Christanto, M.Pd.
- e. Tanggal 28 Januari 2012 sampai sekarang Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Puguh Purwanto.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

NSS : 341120202001

Status : Negeri

NPNS : 10208020

Alamat Sekolah : Jl. Jend. A. Yani Poncowati

Kecamatan Terbanggi Besar

Kabupaten Lampung Tengah

Kode Pos : 34165

Telepon Sekolah : (0725) 752147

Email : smkn1TerbanggiBesar@yahoo.com

SK. Pendirian : Nomor : 0134/011976

Tanggal : 16 Juni 1976

Tabel I
Status Akreditasi Jurusan SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

Program Keahlian	Nilai Akreditasi	Tanggal Akreditasi
1. Keuangan	A	11 November 2011
2. Adm. Perkantoran	A	11 November 2011
3. Tata Niaga	A	11 November 2011
4. Perbankan	-	-

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah

Pendidikan berkualitas berdasarkan Iman dan Taqwa

b. Misi sekolah

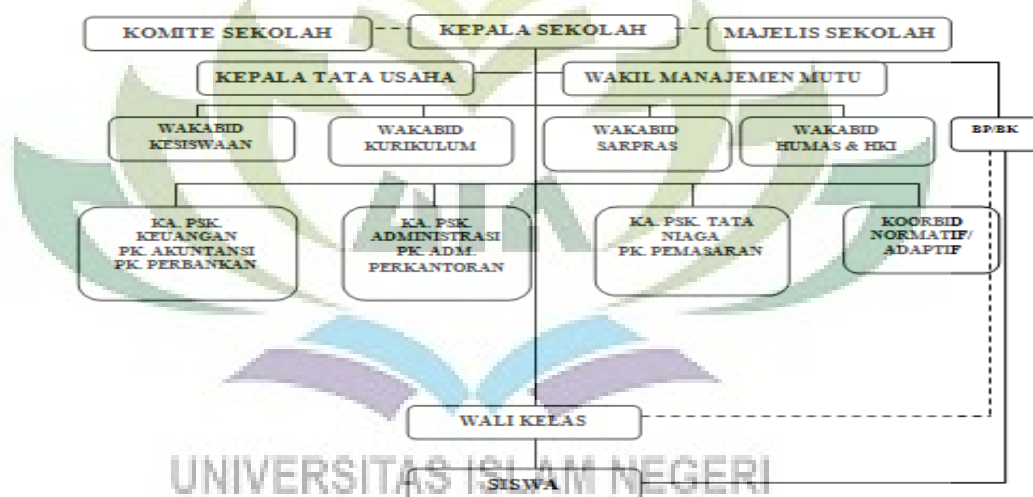
- 1) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.
- 2) Menciptakan suasana sekolah yang berdasarkan kekeluargaan dan religius.
- 3) Meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah.
- 4) Mengembangkan pola pembelajaran dengan pola BBC, CBC dan CBT dalam rangka otonomi daerah.

4. Bidang Kegiatan / Usaha

Jasa Pendidikan Menengah Kejuruan dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun. Program Keahlian yang dimiliki, yaitu :

- a. Akuntansi
- b. Adminitrasi Perkantoran
- c. Tata Niaga
- d. Perbankan

5. Struktur Organisasi



B. Paparan Analisis Data

1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMK Neferi 1

Terbanggi Besar

2. Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa keempat pilar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi psikologik, kompetensi sosiologik, dan yang terakhir adalah kompetensi profesional.

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa profesionalitas guru terdiri dari empat pilar. Artinya apabila guru tidak memenuhi

keempat pilar tersebut maka guru tersebut belum dapat atau tidak dapat disebut guru profesional, dan sebaliknya jika guru dapat memenuhi atau sesuai dengan kriteria keempat pilar tersebut maka dapat dengan singkat guru tersebut termasuk guru profesional.

Berdasar pada uraian singkat di atas, maka untuk mendapatkan deskripsi profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar, digunakan wawancara atau interview kepada guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan kepada keempat pilar profesionalitas guru sebagaimana tersebut di atas. Untuk lebih sistematis, maka berikut paparan temuan data di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu atau ahli dalam hal mengelola kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaranpun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kompetensi pedagogik guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar maka berdasarkan teori yang telah penulis paparkan pada bab terdahulu bahwa kompetensi

pedagogik terdiri dari kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta kemampuan guru melaksanakan penilaian proses belajar mengajar. Berikut ini paparan hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat persiapan mengajar sebelumnya. Keberhasilan guru mengelola proses belajar mengajar dapat diukur melalui kesiapan guru merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan Agama Islam sebelum memulai pelajaran adalah sebagaimana yang diungkapkan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. yaitu:

“setiap guru perlu adanya RPP, Silabus, dll sebelum ia mengajar. Karena itu adalah pokok persiapan sebelum memulai mengajar. Dan juga guru harus menguasai materi yang akan diajarkan.”⁸⁰

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah yang menyatakan bahwa: “Sebelum mengajar yaitu dengan membaca buku-

⁸⁰ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Senin 2 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah

buku terkait dengan materi yang akan saya ajarkan. Sebagai contoh saya mengajar kelas XI saat materi dakwah rasulllah periode mekah/madinah, paling tidak saya harus menguasai materi tersebut maka terlebih dahulu saya membaca literatur-literatur mengenai cara nabi dakwah, tokoh sahabat,dll. Kemudian untuk penyampaian materinya saya berpedoman pada RPP dan silabus yang saya buat sebelumnya untuk rencana pembelajaran selama satu tahun.”⁸¹

Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. mengatakan bahwa “sebelum saya mengajar, saya akan menyusun rencana pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum serta buku pelajaran. Dan sebelum saya memulai proses belajar mengajar terlebih dahulu saya absensi kehadiran anak-anak, kemudian saya evaluasi pelajaran yang lalu, refleksi materi pelajaran dengan menyuruh anak untuk merangkum materi yang lalu serta penerapan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.”⁸²

Kemudian Ibu Dra. Ambar Alfiah selaku guru, sebelum memulai KBM yaitu dengan melihat RPP, menyusun silabus, membuat program tahunan, program semester, rencana pembelajaran serta pengolahan penilaian.⁸³

⁸¹ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar Alfiah pada Senin 02 Jnuari Jam 10.00 di Perpustakaan

⁸² Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru

⁸³ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar Alfiah pada Senin 11 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru

Berdasarkan pernyataan guru-guru pendidikan Agama Islam tersebut di atas jelas bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran terbukti dari fakta di lapangan seluruh guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar khususnya guru pendidikan agama Islam menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Persoalannya adalah bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, maka guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan secara aktif. Siswa akan belajar aktif kalau dirancang secara matang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Ambar Alfiah di atas, bahwa seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar harus bisa menjalankan skenario yang ada pada RPP, Silabus, Prota dan Prosem.⁸⁴

Kemampuan merencanakan pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang berfungsi untuk:

⁸⁴ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar Alfiah. pada Seasa 03 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru

- Memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- Membantu guru mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar.
- Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar karena pembelajaran sudah terstruktur dan terencana.
- Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

1) Kompetensi menyusun pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkandung dalam kemampuan menciptakan pembelajaran efektif, kemampuan menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan mengambil tindak lanjut, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

2) Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Berikut ini data hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkait dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. bahwa: sebelum saya masuk pada materi, terlebih dahulu saya menarik perhatian siswa agar mereka fokus dengan yang akan saya ajarkan. misalnya dengan menceritakan kejadian aktual atau yang relevan dengan isi dan indikator kompetensi yang akan dipelajari siswa. Kemudian saya akan memberikan pertanyaan seputar kompetensi yang akan dipelajari. Perlu di ingat, ketika bercerita ya sekedarnya saja, artinya tidak boleh panjang lebar nanti malah gak jadi belajar. Biasanya saat belajar itu anak jarang membaca maka anak diberi pertanyaan yang ada hubungannya dengan kompetensi yang akan dicapai yang materinya terdapat di dalam buku mata pelajaran dan LKS. Sedang pada akhir pelajaran saya mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari.⁸⁵

Komponen keterampilan guru mengelola pembelajaran tidak terlepas usaha guru menciptakan suasana sikap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari. Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi siswa guru sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada pernyataannya diatas yaitu dengan memberikan cerita terkait dengan materi yang akan dipelajari.

⁸⁵ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah

Guru yang memiliki improvisasi metode pembelajaran yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pernyataan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. di atas bahwa pola interaksi yang dilakukan ketika menjelaskan pelajaran bukan interaksi monoton akan tetapi guru juga melibat aktifkan siswa.

Hal itu dibenarkan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah yaitu: “kalau saya mengajar itu tidak semuanya saya ceramah dari awal hingga akhir, karna itu akan membuat siswa jenuh dalam belajar, akan tetapi saya menjelaskan materi kemudian menanyakan materi kepada siswa kemudian siswa langsung jawab atau biasanya siswa saya beri pertanyaan atau permasalahan untuk dipecahkan kemudian siswa mengadakan diskusi kecil (*power two*) dengan begitu siswa lebih tertarik kalau saya beri pokok permasalahan dan siswa mendiskusikannya. Dan saya hanya mendampingi siswa bekerja kelompok kemudian siswa saya suruh presentasi hasil diskusinya tadi dan temannya boleh menanggapi.”⁸⁶

Ketika guru menerangkan materi diperlukan keahlian dalam menciptakan suasana belajar siswa secara aktif yaitu dengan pola interaksi yang bervariasi dan pemilihan metode yang tepat yang menarik perhatian siswa. Sebagaimana pernyataan Ibu Dra. Ambar Alfiah bahwa “ketika kita menjadi guru ya...tidak hanya

⁸⁶ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar Alfiah pada Sabtu 07 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru.

menggunakan satu metode saja dalam mengajar tapi bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti halnya mata pelajaran yang saya ampu adalah Pendidikan agama Islam jadi pembelajarannya titik tekannya bukan saja pada penjelasan teori akan tetapi Pendidikan agama Islam itu praktek agama kaitannya dengan masalah-masalah ubudiyah seperti sholat, wudhu, pengurusan jenazah, zakat, kurban dsb. Jadi dalam pembelajaran tidak hanya teori saja tetapi ada prakteknya. Seperti halnya materi haji dan umroh, anak-anak langsung saya suruh praktek. Karena dengan metode demonstrasi akan lebih efektif membuat siswa benar-benar paham pelajaran.⁸⁷

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar memberikan gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan kemampuan mengelola pembelajaran dengan pola interaksi belajar dan metode pembelajaran yang bervariasi yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan.

3) Kemampuan Menggunakan Alat Peraga dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

⁸⁷ Wawancara Penulis dengan Ibu Marjiani, S.Pd.I pada Selasa 03 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru

Abad 21 merupakan abad pengetahuan sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan persaingan hidup yang sangat ketat siapa yang menguasai pengetahuan, teknologi dan informasi maka dialah yang akan menguasai hidup secara survival.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*elearning*) agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar mereka mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran guru jarang sekali atau bahkan tidak pernah menggunakan fasilitas teknologi pembelajaran seperti halnya internet, komputer, *video recorder*, LCD proyektor dan sebagainya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. yaitu: “saat mengajar saya jarang sekali menggunakan media atau alat yang ada hubungannya dengan teknologi informasi karena bagi saya materi yang saya ajarkan itu materi pendidikan agama Islam yang lebih menekankan

pada pemahaman agama secara teoritis jadi tidak ada sangkut pautnya kalau saya menggunakan komputer, LCD atau apapun itu.⁸⁸

Sebagai seorang tenaga pengajar hendaknya guru mampu secara inovatif mengembangkan pembelajarannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pernyataan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan Agama Islam belum secara maksimal memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Padahal sekolah tersebut memberikan fasilitas yang mendukung seperti halnya Labolatorium Komputer, Perpustakaan dan multi media yang dilengkapi TV dan VCD *player*, kaset, *video recorder* dan LCD proyektor yang diharapkan mampu menunjang proses belajar mengajar⁸⁹. Fasilitas yang tersedia tersebut ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar. Seperti halnya untuk pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di mana siswa bukan saja mendapatkan materi dari apa yang dijelaskan oleh guru akan tetapi untuk lebih menarik dan memahami siswa alangkah baiknya apabila guru Pendidikan Agama Islam mampu menggunakan media audio visual di mana siswa dapat belajar dengan guru mengetelkan

⁸⁸ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah

⁸⁹ Dokumentasi SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

VCD yang terkait dengan kisah-kisah atau sejarah kebudayaan Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah yaitu: “meskipun sekolah ini memberikan fasilitas media pembelajaran yang mendukung saya...tetapi saya jarang menggunakan alat tersebut, karena saya sendiri kurang begitu bisa menggunakan laptop, jadi saya lebih banyak ceramah karena bagi saya terlalu ribet dan efesiensi waktu yang saya pertimbangkan. Jadi pembelajaran ya...cukup saya terangkan saja di kelas.”⁹⁰

Walaupun fasilitas pendidikan bukan salah satunya faktor yang mendukung keberhasilan dan kualitas pendidikan di sekolah akan tetapi kemajuan teknologi informasi menuntut bagi para guru untuk inovatif dalam pembelajarannya sesuai dengan perkembangan IPTEK sehingga metode dan model pembelajaran bukan lagi menggunakan model pembelajaran tradisional di mana guru menerangkan dan murid mendengarkan akan tetapi model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dengan pemanfaatan teknologi *e-learning* dalam pembelajaran.

4) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menguji merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran.

⁹⁰ Wawancara Penulis dengan ibu Dra. Ambar Alfiah pada Senin 02 Januari Jam 10.00 di Perpustakaan)

Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan siswa dan ujian akhir dari proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui gambaran kecakapan penyerapan dari suatu penyajian yang telah dilaksanakan pada akhir pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam keterampilan serta perubahan sikap dalam satu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu sebagai guru dituntut untuk lihai dalam melakukan evaluasi pembelajaran

Model evaluasi yang dilakuan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah bahwa “saya melakukan penilaian yang pertama yaitu melihat sikap anak melalui proses belajar mengajar, bagaimana sikap anak pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam apakah anak itu senang atau tidak. Dalam hal ini dapat diketahui melalui penugasan yang biasanya dilakukan ketika guru melakukan pembelajaran.”⁹¹

Dalam proses pembelajaran menerapkan penilaian melalui 3 cara yaitu:

⁹¹ Wawancara Penulis dengan ibu Dra. Ambar Alfiah pada Selasa 03 Januari Jam 10.00 di Perpustakaan.

Pertama melalui portofolio yaitu anak saya suruh mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS dan dalam pengerjaan LKS guru tidak membatasi waktu dan halamannya, semakin cepat dan banyak anak mengerjakan soal LKS maka semakin banyak nilai yang anak tersebut dapatkan. Jadi dalam hal ini yang dinilai adalah gairah anak dalam belajar kalau anak semangat mengerjakan tugas berarti anak tersebut antusias belajar. Makanya guru memberi penghargaan dengan nilai bagi anak yang mempunyai antusias tinggi dalam mengerjakan tugas.

Kedua adalah melalui tugas pekerjaan rumah yang mana soal-soalnya diambil dari materi-materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Ketiga melalui tes, baik itu tes wawancara atau tanya jawab langsung setelah mata pelajaran selesai atau tes tertulis yang dilaksanakan setiap habis bab melalui soal yang berbentuk pilihan ganda dan uraian, dan diakhiri dengan ulangan akhir bersama pada akhir semester.

Bentuk penilaian yang dilakukan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah sebagai Guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah bentuk penilaian berbasis kelas yaitu penilaian yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas

kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, sebagaimana berikut⁹²:

- dahulu guru memberikan pertanyaan lisan kepada siswa berupa pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan. Pertanyaan ini guru lemparkan kepada siswa kemudian diberikan kesempatan mereka untuk berfikir, kemudian guru memilih secara acak siswa untuk menjawab pertanyaan tadi. Jawaban tersebut diberi kebebasan mereka mengeluarkan gagasannya, benar atau salah jawaban yang didapat dari siswa, selanjutnya guru melempar lagi kepada siswa untuk mendapat klarifikasi jawaban yang pertama. Setelah itu guru dapat menyimpulkan tentang jawaban siswa yang benar. Pertanyaan ini dapat dilakukan pada awal dan akhir pelajaran. Pertanyaan lisan dikelas: yaitu sebelum memulai pembelajaran terlebih
- Ulangan harian yang biasanya dilakukan secara periodik, misalnya setiap selesai 1 atau 2 bab.
- Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Biasanya siswa ditugasi untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan materi secara berkelompok.
- Ulangan semester yaitu ulangan yang biasanya dilakukan pada akhir semester dengan bentuk soal ujian pilihan ganda atau uraian, sedang untuk materi yang diujikan berdasarkan ada

⁹² Wawancara Penulis dengan ibu Dra. Ambar Alfiah pada Selasa 03 Januari Jam 10.00 di Perpustakaan

kisi-kisi soal untuk melihat pemahaman anak terhadap materi selama satu semester

Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. “ penilaian saya dalam mengajar Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan seperti halnya siswa saya suruh mencari data lapangan atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu fenomena misalnya siswa disuruh mencari data di majalah, koran, internet, televisi maupun radio terkait dengan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela kemudian siswa diperintahkan untuk menceritakan kembali hasil data yang telah diperoleh untuk dilakukan refleksi di mana siswa diperintahkan untuk meragkum atau mengambil hikmah untuk kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan bukan saja berpaku pada ranah kognitif terkait dengan materi pelajaran yang biasa dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan dan pada akhir semester tetapi juga ditekankan pada penilaian afektif (sikap anak) dan psikomotor.

Setelah mengetahui hasil dari evaluasi maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tindak lanjut bagi siswa yang nilainya mencapai standar kompetensi maka diberikan program pengayaan materi sedang siswa yang nilai belajarnya kurang diberikan program remedial yaitu dengan mengulang kembali

materi yang telah diajarkan sampai siswa benar-benar paham kemudian diadakan tes lisan.

Penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar mampu melakukan penilaian atau evaluasi, yang dilakukan baik itu evaluasi berbentuk tes formatif yaitu setiap guru selesai menyelesaikan satu pokok bahasan atau setiap selesai menjelaskan materi dan evaluasi pada akhir semester. Selain dari pada itu, guru pendidikan Agama Islam juga melakukan program pengayaan dan remedial.

b. Kompetensi psikologik atau pribadi

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan pribadinya.

Untuk kepentingan tersebut dalam bagian ini dibahas tentang gambaran kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif dan berwibawa serta berakhlak mulia.

1) Disiplin

Sehubungan dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar adalah usaha dari para guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh guru selalu memperlihatkan perilaku disiplin yang baik dengan datang ke sekolah tepat waktu, apabila waktunya bel masuk kelas guru langsung bersegera datang ke kelas sebelum para siswanya datang, karena bagaimana peserta didik akan disiplin kalau gurunya tidak menunjukkan siap disiplin (*self-discipline*). Sikap disiplin dari para guru diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik untuk meniru perilaku disiplin guru yang baik. Selain dari pada itu, guru selalu mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat diatasi misalnya anak terlambat datang ke sekolah, anak di tengah-tengah pelajaran membolos, serta menghadapi anak yang nakal.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, bahwa sekolah ini berusaha untuk senantiasa menanamkan pola kedisiplinan yang didukung oleh seluruh komponen sekolah. Seperti contohnya sekolah ini mengadakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh komponen sekolah yaitu upacara bendera, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan semacam ini bukan saja diperuntukkan bagi siswa-siswi tetapi para guru juga harus peran serta mengikutinya. Kegiatan sholat dhuha, upacara bendera serta tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada jam ke nol sebelum pelajaran di mulai, sehingga hal ini mengharuskan bagi para guru untuk senantiasa datang tepat waktu ke sekolah.

Pembiasaan seperti inilah yang membentuk kepribadian dari para guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar untuk senantiasa disiplin dalam segala hal, baik itu yang berkaitan dengan ketepatan waktu atau disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar.

Pola kedisiplinan para guru pendidikan agama Islam tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah Bapak Drs. Puguh Purwanto, MM dimana dalam kepemimpinannya beliau sangat aktif mendisiplinkan guru-guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah bahwa:

“Suasana guru yang disiplin tidak terlepas dari peran kepala sekolah, Beliau sangat aktif dan selalu mendorong para guru agar senantiasa disiplin tetapi kepala sekolah juga memberi contoh untuk

datang lebih awal, ikut meyalami murid murid dari pintu masuk, datang ke ruang guru untuk bersalaman dan memastikan guru hadir, apabila ada guru yang saat jam masuk berbunyi dan belum datang maka kepala sekolah langsung menelfonon. Maka dari itu jika ada guru yang berhalangan untuk hadir harus izin langsung kepada kepala sekolah dan memberikan tugas kepada siswanya. Berkat upaya itu, maka jarang sekali ada guru yang izin kecuali sangat mendesak atau ada kepentingan kedinasan.”

Berdasarkan pernyataan Ibu Sri Haryanti, S.Pd selaku Manajem Mutu tersebut menjelaskan bahwa “visi misi sekolah ini berusaha akan menegakkan pola kedisiplinan yang terintegrasi di mana guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah. Setiap guru selalu diberikan kesadaran atas tanggung jawab sebagai pengajar, maka dari itu guru senantiasa memberikan hak dan kewajiban kepada siswanya.”⁹³

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa guru-guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi para siswanya terbukti dari pola kedisiplinan para guru saat masuk kelas, apabila sudah waktunya bel berbunyi guru yang bertugas mengajar memberi contoh dengan bersegera datang ke kelas sebelum siswa-siswinya masuk kelas, ketika guru

⁹³ Wawancara Penulis dengan ibu Sri Haryanti, S.Pd pada Selasa 03 Januari Jam 10.00 di Ruang waka sekolah.

mendapati siswa yang bolos atau terlambat maka guru tersebut langsung melakukan tindak lanjut yaitu dengan melaporkan pada petugas TATIB (tata tertib) sekolah yang bertugas pada hari tersebut atau melakukan konfirmasi kepada orang tua siswa terkait dengan ketidak-hadiran siswa di sekolah.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pembelajaran yang didukung oleh seluruh komponen sekolah.

2) Berakhlak Mulia, Arif, dan Berwibawa

Kedisiplinan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar memberikan indikasi yang kuat bahwa guru di sekolah ini mencoba memberikan teladan kepada seluruh anak didiknya lewat sikap, perilaku, serta tutur kata yang baik. Sikap guru yang demikian mencerminkan akhlak yang mulia yang mencerminkan kepribadian seorang pendidik yang patut digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya ditiru dan diteladani.

Sehubungan dengan hal demikian maka sikap guru hendaklah terbuka menerima kritik, perbedaan pendapat serta adil dan tidak diskriminatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. terkait dengan sikap guru ketika menghadapi kritik atau perbedaan pendapat beliau mengatakan bahwa:

“insyaallah saya orangnya terbuka, asal kritikan itu bagus dan disampaikan dengan sopan. mengenai perbedaan pendapat itu wajar dalam setiap pergaulan manusia karena setiap orang punya pikiran sendiri-sendiri...ketika ada perbedaan pendapat itu saya bersikap netral dan mencoba untuk menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Sama halnya kepada anak anak, saya akan bersikap adil tidak membedakan suku atau ras, kalau perbedaan itu tentang materi maka saya akan memberikan arahan sesuai dengan ilmu yang saya miliki.”⁹⁴

Pernyataan di atas menggambarkan figur seorang guru senantiasa berusaha untuk menjadi suri tauladan yang sehingga guru tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru juga menjadi pelopor untuk menciptakan orang-orang yang berbudaya, berbudi dan bermoral lewat sikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab serta fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) yang merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan yang memadai dalam situasi tertentu.

Seperti halnya guru senantiasa disiplin datang tepat waktu ke sekolah ketika mendapatkan anak yang bolos atau terlambat maka dengan segera guru melakukan tindak lanjut dengan memberikan melaporkan kepada pihak keamanan (TATIB) sekolah yang bertugas

⁹⁴ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru

atau konfirmasi kepada orang tua siswa kemudian mengadakan pendekatan secara individual kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada diri siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan gambaran tentang kompetensi psikologis guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar yang senantiasa menanamkan kedisiplinan, memberikan contoh teladan yang baik, terbuka terhadap kritik maupun perbedaan pendapat, tidak diskriminatif serta luwes dalam bertindak.

c. Kompetensi sosiologik

1) Berkemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didik

Dilihat dari peran guru di kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator yang mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pesan yang akan dikomunikasikan hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan para siswa.

Oleh karena itu, menuntut kemampuan dan kelihaian guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi antara guru dan siswa tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi juga di luar kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut sebagaimana penulis temukan di lapangan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam hal komunikasi dengan siswa masih terbatas pada hubungan guru dengan murid yaitu komunikasi pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas saja sedang untuk komunikasi secara interpersonal masih

belum dilaksanakan secara intensif. Bentuk komunikasi siswa dengan guru di luar kelas yaitu apabila ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi maka guru terbuka apabila anak membutuhkan pendalaman materi secara khusus.

2) Berkemampuan komunikasi dengan kepala sekolah

Bentuk komunikasi guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dengan kepala sekolah adalah bentuk komunikasi instruksional yaitu hubungan kerja antara atasan dengan bawahan terkait dengan kebijakan, perencanaan program sekolah, evaluasi serta pengembangan kualitas dan kuantitas pembelajaran.

Sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan bahwa kepala sekolah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar sangat aktif dalam menertibkan para guru, hal ini tidak terlepas dari kemampuan komunikasi yang baik dari kedua belah pihak yaitu pihak kepala sekolah dan pihak guru.

Bentuk kerjasama antara guru dengan kepala sekolah adalah kepala sekolah mengadakan program pertemuan seluruh guru dan pegawai yang diadakan sebulan sekali atau setiap awal bulan, di mana pada rapat tersebut dibahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan sekolah baik yang meliputi evaluasi, perencanaan program sekolah serta peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan meningkatkan kualitas kompetensi guru melalui pelatihan pembuatan silabi, pelatihan pembuatan rencana

pembelajaran, pelatihan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan sebagainya.

Dalam hal ini kepala sekolah berperan mengawasi setiap kinerja dari masing-masing guru dan pegawai, memotivasi keaktifan guru serta mengadakan evaluasi kerja yaitu dalam rapat yang diadakan setiap satu bulan sekali di mana pada rapat tersebut diadakan *sharing* (tukar pendapat) mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru untuk kemudian dipecahkan bersama solusinya.

Jadi dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar khususnya guru pendidikan Agama Islam adalah komunikasi secara instruksional terkait dengan hubungan kerja dan tugas antara atasan dengan bawahan.

Kemampuan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dalam berkomunikasi tergambar melalui kemampuan guru dalam menyampaikan gagasan, ide atau pendapat berkaitan dengan pengembangan program sekolah.

3) Kemampuan berkomunikasi dengan teman sesama guru

Sebagaimana disebutkan dalam kode etik guru ayat 7 bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial⁹⁵. Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam

⁹⁵ Kode Etik Guru di Indonesia, dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Op. Cit., h. 59

lingkungan kerjanya dan guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

Dalam hal ini kode etik guru di Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari segi hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

Berkaitan dengan hal yang tersebut di atas, maka gambaran hubungan dengan sesama guru di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar adalah guru-guru di sekolah ini berusaha menciptakan hubungan harmonis baik hubungan yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun hubungan kekeluargaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. bahwa:

“Jika berbucara interaksi atau hubungan guru, maka saya dapat menilai hubungan yang terjadi di lingkungan sekolah sangat baik. Contohnya jika saat jam istirahat, semua guru akan saling sharing baik itu materi pelajaran atau yang lainnya. Begitu juga saya, apabila ada hal yang perlu di bicarakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama islam, maka saya tidak segan segan untuk sharing kepada sesama guru agama.”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah.

Pendapat Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. di atas dikuatkan dengan fakta di lapangan bahwa guru-guru pendidikan agama Islam senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sejawatnya (teman sesama guru) dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran di mana pada musyawarah tersebut diadakan jajak pendapat mengenai sekup dan pengembangan materi, metode, evaluasi serta rencana tindak lanjut melalui musyawarah pengembangan silabus baik itu dilakukan secara mandiri, secara berkelompok guru mata pelajaran, semua guru kelas mata pelajaran terpadu, forum sekolah atau sekolah setempat maupun melalui dinas atau departemen pendidikan setempat yang bekerjasama dalam mengembangkan pembelajaran.

Kegiatan semacam ini menuntut kepada seluruh guru untuk terlibat aktif dan mampu berkomunikasi yang baik dengan sesama, luwes dalam bergaul, memiliki keterbukaan berfikir, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan tentang kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam berkomunikasi dengan teman sejawat (teman sesama guru) yaitu komunikasi yang harmonis, kekeluargaan dan dialogis.

4) Kemampuan berkomunikasi dengan orang tua siswa

Peranan guru di sekolah bukan saja terbatas untuk memberikan pembelajaran tetapi harus memikul tanggung jawab terhadap

keberhasilan anak didik yang telah diajarnya utamanya tanggung jawab guru kepada orang tua siswa.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guru terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik serta latar belakang keluarga siswa karena hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku anak serta pola pikir anak. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa terkait dengan pendataan informasi tentang kondisi dan perkembangan anak sehingga apabila guru menemukan atau mendapatkan masalah dengan anak maka dengan mudah guru mengkonfirmasi dengan orang tua siswa untuk kemudian mencari solusi permasalahannya. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang intensif antara guru dan orang tua siswa yang saling membantu dalam memberikan informasi.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pendidikan agama Islam terkait dengan sikap guru mengenai komunikasi dengan orang tua siswa:

Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag.: “jika berbicara komunikasi dengan orang tua siswa, maka saya termasuk jarang bertemu wali siswa dalam kedinasan, mungkin jika saya wali kelas maka saya akan lebih sering berkomunikasi kepada wali siswa. Namun ada

beberapa wali siswa yang sering berkomunikasi karena rumahnya tidak berjauhan dengan saya atau dalam satu kampung.”⁹⁷

Ibu Dra. Ambar Alfiah mengungkapkan “Bentuk komunikasi saya dengan orang tua siswa itu hanya kalau siswa mengalami permasalahan terkait dengan sikap siswa di sekolah, kalau ada siswa yang sering bolos, kurang perhatian dengan pelajaran atau malas belajar, atau siswa nakal. biasanya saya langsung panggil orang tuanya dengan tujuan untuk *sharing* dengan orang tua siswa sehingga permasalahan siswa di sekolah dapat ditemukan solusinya.”⁹⁸

“jika ada anak yang bermasalah, maka sebagai seorang guru saya akan mencari tahu tentang latar belakang anak agar saya dapat memberikan *treatment* tersendiri setelah saya tahu latar belakang anak. Sebagai contoh ada anak yang bermasalah sekolah karena biaya, maka dari itu saya akan berkomunikasi dan akan memberikan pengarahan agar orang tua dapat memproses surat keterangan tidak mampu guna anak mendapat bantuan komite dari sekolah.”⁹⁹

Berdasarkan jawaban dari sikap guru-guru pendidikan agama Islam di atas, tergambar bahwa kemampuan komunikasi guru dengan siswa hanya terbatas pada komunikasi yang dilakukan apabila anak

⁹⁷ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah.

⁹⁸ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra Ambar Alfiah. pada Sabtu 07 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru.

⁹⁹ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar Alfiah pada Selasa 03 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru

mengalami permasalahan atau penyimpangan di sekolah sedang untuk komunikasi terkait dengan hubungan personal antara guru dan orang tua siswa jarang sekali dilakukan kecuali apabila guru bertindak sebagai wali kelas dan itupun hanya sebatas pada waktu anak rapotan.

5) Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat sekitar adalah kemampuan guru dalam berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terabanggi Besar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di sekolah ini terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kepemudaan seperti halnya peran serta dalam kegiatan PKK, Karangtaruna dan sebagainya.

d. Kompetensi profesional

1) Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan

Guru dituntut memiliki keahlian profesi dalam hal penguasaan materi pengetahuan yang terukur dan teruji sesuai fungsi perannya,

mengajar dan mengembangkan bahan ajar, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dinamika kehidupan yang nyata.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai bidang studi yang diajarkan tidak terlepas dari latar belakang pendidikan guru yang mensyaratkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas¹⁰⁰.

Adapun data dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan bahwa ada guru yang mengajar sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah dikuasainya. Berikut ini daftar guru Mapel Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

Tabel II
Daftar Guru Pendidikan Agama Islam
Di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

No	Nama	NIP	Jenjang	Jurusan
1	Dra. Ambar Alfiah	195704201987032001	S1	PAI
2	Diso Yuli Prasajo	196807301999031003	S1	PAI

¹⁰⁰ Undang-undang RI No.14 tahun 2005 Bab III, *Op. Cit.*, h. 7

Hal ini tentu saja sudah ideal bagi seorang tenaga pendidik karena tenaga pendidik dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.

Pengetahuan dan keterampilan diperlukan dalam suatu profesi oleh karena itu untuk menjadi profesional maka guru membutuhkan pengetahuan teoritis yang dipelajari semenjak dari awal jenjang pendidikan program profesional dan pelatihan keterampilan untuk menunjang pengetahuan secara aplikatif. Sehingga untuk menjadi guru yang profesional haruslah sesuai antara bidang studi yang dikuasai dengan bidang tugas yang diampu.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 034/U/2003, pasal 8 butir d yang berbunyi sebagai berikut: untuk guru SLTP adalah lulusan S1 Kependidikan atau S1 non-Kependidikan yang mempunyai Akta IV dan apabila sangat diperlukan dapat diterima lulusan D III Kependidikan atau D III non-Kependidikan yang mempunyai Akta III, atau D II/Akta II mata pelajaran atau sederajat¹⁰¹.

Sehingga jelas bahwa untuk menjadi tenaga profesional guru hendaklah mempunyai lisensi atau ijazah kependidikan atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. menjelaskan

¹⁰¹ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th. 2003 pasal 8 butir d, *Op. Cit.*, h. 82

bahwa “Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional dituntut membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya”.¹⁰²

Penerapan lapangan tidak akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dengan meraba-raba dan mencoba-coba akan tetapi suatu penerapan harus memiliki pedoman teoritis. Di sinilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik pengalaman.

2) Kemampuan Memahami Peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik membutuhkan kejelian dan keaktifan dari guru, oleh karena itu sebagai seorang tenaga pengajar guru hendaknya aktif memahami peserta didik. Adapun gambaran mengenai kemampuan yang dilakukan guru agama dalam memahami peserta didik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah selaku guru agama adalah Guru itu ibaratnya seorang dokter yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah serta keluhan yang dialami siswa untuk kemudian dicarikan solusi pemecahannya sehingga guru juga merupakan fasilitator anak dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan ini, maka seorang guru hendaklah memahami betul kondisi anak didiknya yang beragam baik itu yang

¹⁰² Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah.

berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak, bakat anak, latar belakang anak maupun yang berkaitan dengan prestasi atau hasil belajar anak.

Sehingga kalau guru sudah memahami anak didiknya dengan benar maka akan mempermudah guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar anak didik. Hal ini diungkapkan oleh ibu Dra Ambar Alfiah “biasanya saya lakukan untuk memahami peserta didik yang *pertama* adalah melalui pendekatan individu, *kedua* pengamatan saya terhadap tingkah laku anak di sekolah, dan yang *ketiga* adalah melalui hasil belajar anak. Setelah saya mengetahui kondisi anak maka langkah selanjutnya yang saya lakukan adalah mengklasifikasikan anak menjadi tiga kelompok dengan perlakuan yang berbeda yang pertama kelompok anak yang memiliki kemampuan atau intelektual tinggi maka dalam pembelajarannya saya banyak lakukan pengayaan atau tambahan materi, kelompok anak yang memiliki kemampuan sedang saya lakukan pendalaman materi sedang bagi anak yang memiliki kemampuan rendah saya lakukan remidi atau pengulangan.”¹⁰³

Pernyataan tersebut di atas, menggambarkan bahwa ada beberapa hal yang harus guru perhatikan dalam proses belajar mengajar yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik yang nantinya akan membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, menilai hasil

¹⁰³ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar AlfiahI pada Selasa 03 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru.

belajar dan kemajuan belajar peserta didik, melayani perbedaan-perbedaan individual peserta didik serta memberikan bimbingan bagi peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. bahwa:

“adapun usaha yang saya lakukan untuk memahami anak dengan cara keterbukaan. Artinya guru akan mendampingi siswa jika ada kesulitan dalam belajar, membuka ruang bicara agar agar kita dapat memahami kesulitan dalam belajar. Dan bagi saya tidak membatasi saat anak ingin mencari tahu jati dirinya.¹⁰⁴

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tentang pemahaman guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar terhadap peserta didik yaitu dengan memberikan pelayanan terhadap perbedaan individual siswa, hal ini akan bermakna manakala mendapat pelayanan yang optimal dari tenaga pendidik dan peserta didik mendapat kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Nasution yang menyebutkan bahwa anak-anak yang mempunyai kemampuan intelegensi baik dalam satu kelas sekitar sepertiga atau seperempat, sepertiga sampai setengah anak sedang, dan seperempat sampai sepertiga termasuk golongan anak yang memiliki intelegensi rendah¹⁰⁵.

¹⁰⁴ Wawancara Penulis dengan Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. pada Sabtu 07 Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah

¹⁰⁵ S. Nasution dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia, Op. Cit.*, h. 126

Guru mengenal peserta didik dengan maksud agar guru membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adalah penting sekali mengenal dan memahami peserta didik dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi serta mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar anak.

3) Kemampuan Menguasai Pembelajaran Yang Mendidik

a) *Memahami Jenis Materi Pelajaran*

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam terkait dengan pertimbangan dalam memilih dan menentukan materi yang terkandung dalam silabus, kurikulum dan rencana pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Ambar Alfiah bahwa:

“yang menjadi pertimbangan saya dalam menentukan kompetensii adalah *pertama*, keberartian artinya materi yang akan kita ajarkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. *Kedua*, kepuasan artinya materi yang kita ajarkan

bermanfaat bagi kehidupannya. *Ketiga*, relevansi artinya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi tidak terlalu susah dan juga tidak terlalu mudah. *Keempat*, materi itu harus tepat dalam artian bahwa ketika guru menerangkan harus menghindari pemberian dalil atau teori yang sebenarnya masih diperdebatkan. *Kelima*, kemenarikan artinya menarik perhatian peserta didik, mampu memotivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Sehingga ketika pembelajaran tidak mencapai target yang diinginkan maka sebagai guru hendaknya saya melakukan tindak lanjut dengan menambah pendalaman materi.”¹⁰⁶

Pertimbangan dalam memilih dan menentukan materi sebagaimana yang tersebut di atas tidak terlepas dari pemahaman guru terhadap jenis materi pembelajaran. Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran guru hendaknya memperhatikan materi yang diajarkan sesuai dan cocok dengan tujuan dan kompetensi yang akan dibentuk. Dalam beberapa situasi mungkin guru akan menemukan tersedianya materi yang banyak tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Untuk itu, jika materi yang tersedia dirasakan belum cukup maka guru dapat menambah sendiri dengan memperhatikan strategi dan efektifitas pembelajaran. Pemahaman guru terhadap pemilihan dan penentuan materi menuntut guru

¹⁰⁶ Wawancara Penulis dengan Ibu Dra. Ambar Alfiah pada Selasa 03 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru

untuk juga mampu dalam melaksanakan tindak lanjut ketika materi yang diajarkan belum cukup memahami siswa. Pemberian tindak lanjut yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari pemahaman guru yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

b) Mengorganisasikan Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Disamping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pelajaran.

Apabila pelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu, diperlukan peran dari para guru untuk memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan indikasi yang kuat bahwa guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk mendesain pembelajaran baik itu yang berkaitan dengan materi, teknik, metode, media serta evaluasi belajar.

Gambaran kemampuan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar terkait dengan kemampuan mengurutkan materi pelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru ketika menyusun rencana program pembelajaran yang termasuk di dalamnya kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan menyusun silabus, kemampuan melakukan evaluasi, kemampuan melaksanakan tindak lanjut.

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran memberikan indikasi tentang kemampuan guru mengorganisasikan materi pelajaran karena dalam penyusunan rencana program pembelajaran guru mampu menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam standar isi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran, menjabarkan SKKD ke dalam indikator sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut dan mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi dimana materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema atau topik dan sub topik yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru pendidikan agama Islam berpedoman pada RPP dan Silabus serta kurikulum yang dibuat, hal ini menggambarkan bahwa guru mampu mengorganisasikan

materi pelajaran yang akan disampaikan melalui kelihaian guru dalam merencanakan rencana program pembelajaran, merencanakan silabus, dan dalam pelaksanaannya berpedoman pada RPP, silabus serta kurikulum yang telah dibuat.

c) Mendayagunakan sumber belajar

Guru dituntut bukan hanya sekedar mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah seperti halnya membaca buku ajar, akan tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet, televisi dan radio.

Sebagaimana dijelaskan pada penjelasan di atas dalam pembahasan mengenai kompetensi pedagogik salah satunya kemampuan guru pendidikan agama Islam menggunakan alat peraga dan pemanfaatan teknologi pembelajaran memberi gambaran bahwa ada sebagian guru yang mampu mendayagunakan sumber belajar seperti pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber belajar seperti yang dilakukan oleh Bapak Diso Yuli Prasajo, S.Ag. bahwa untuk menarik peserta didik dalam belajar beliau membelajarkan anak lewat media masa artinya anak ditugaskan untuk belajar dari informasi yang mereka dapatkan di media masa kemudian dikaitkan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Seperti halnya untuk mata pelajaran Pendidikan agama Islam beliau memberi tugas pada siswa untuk

mencari informasi mengenai contoh-contoh akhlak yang baik dan akhlak tercela, permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan perilaku penyimpangan akhlak, kemudian anak diperintahkan untuk memberikan argument ataupun refleksi terhadap informasi yang didapatkan dihubungkan dengan materi pelajaran Pendidikan agama Islam. Jadi dalam pembelajarannya anak bukan hanya mendapatkan materi secara teoritis dengan penjelasan guru akan tetapi guru mampu mendayagunakan sumber belajar seperti media masa dalam pembelajaran. Akan tetapi tidak semua guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar mampu mendayagunakan sumber belajar sebagai alat pembelajaran, kebanyakan dari guru di sekolah ini hanya menggunakan buku bahan ajar, LKS sebagai sumber belajarnya.

Sumber belajar merupakan alat pembelajaran yang efektif memberikan pesan kepada peserta didik, sehingga membutuhkan kemampuan dan kelihaian dari pengelola pembelajaran dalam hal ini guru untuk mendayagunakan sumber belajar sebagai media yang akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pelajaran.

Kematangan diartikan bukan menurut usia atau stabilitas emosi, tetapi di sini menurut keinginan akan pencapaian tujuan, kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan kemampuan yang berhubungan dengan

tugas¹⁰⁷. Menurut teori ini hubungan antara manajer dengan bawahan berjalan melalui tahap perkembangan dan kematangan. Artinya gaya kepemimpinan disesuaikan dengan perkembangan bawahan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer sekolah sangat erat kaitannya dengan faktor yang mendukung profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar, bahwa pola kepemimpinan kepala sekolah hendaklah disesuaikan dengan kematangan dan kemampuan bawahan. Dalam hal ini kepala sekolah berperan serta memberikan kesadaran kepada seluruh komponen sekolah berkaitan dengan kesadaran menerima tugas dan tanggung jawab dan menjalankannya secara profesional.

tut loyal terhadap tugas pendidikannya.

2. Prestasi Akademik Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian prestasi belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Seorang guru dapat juga dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu membawa siswanya mencapai target kompetensi yang telah ditentukan.

¹⁰⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2004), h.43

Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulum, akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru mengajar dan membimbing siswa. Guru yang profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Berbicara mengenai prestasi belajar penulis akan memaparkan faktor pendukung prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar, maka berikut dipaparkan rekapitulasi nilai ujian-ujian yang telah berlangsung. Paparan berikut adalah untuk membantu memudahkan dalam mendeskripsikan bagaimana prestasi akademik siswa di sekolah ini dan data berikut adalah hasil dokumentasi penulis saat melakukan penelitian di lapangan.

Tabel III

Rekapitulasi Nilai Semester dan Ujian Sekolah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar
Tahun Pelajaran 4 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	SMT	Nilai Rata-rata Semester	Ket	Nilai Rata-Rata US	Ket
1	2013-2014	I	76,0	Baik	79	Baik
		II	75,3			
2	2014-2015	III	77,8	Baik	78,5	Baik
		IV	76,5			
3	2015-2016	V	79,4	Baik	80,6	Baik
		VI	80,6			

Rata-rata	77,6		79,3	
-----------	------	--	------	--

Sumber Data: Dokumentasi SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

Prestasi siswa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hanya dikhususkan pada prestasi akademik siswa pada mata pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasar dokumen yang penulis dapatkan, maka dapat dilihat bahwa prestasi siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil berada pada nilai rata-rata 76,0. Nilai ini dapat dikategorikan pada predikat baik, oleh karena itu, prestasi siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar berpredikat baik. Namun demikian, pada semester genap selanjutnya prestasi siswa menunjukan penurunan walau masih dalam kategori baik. Nilai rata-rata pada semester genap saat itu adalah 75,3.

Pada semester selanjutnya prestasi siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar mengalami peningkatan dari sebelumnya. Nilai rata-rata prestasi siswa itu adalah 77,8 dari nilai sebelumnya 75,3. Sedangkan pada semester selanjutnya, prestasi siswa pun mengalami perubahan yang negatif atau adanya penurunan dari prestasi semula. Penurunan itu tergambarkan dari nilai rata-rata saat itu yang berjumlah 77,8 menurun menjadi 76,5. Walaupun terdapat sedikit penurunan, tetapi predikat prestasi siswa saat itu tetap tergolong baik.

Kemudian dari pada itu pada nilai semester selanjutnya, siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar menunjukkan adanya peningkatan yang

baik. Saat itu nilai rata-rata siswa pada semester ganjil mencapai 79,4 dan pada semester genap nilai rata-rata siswa mencapai 80,6. Data-data tersebut di atas dapat diartikan bahwa prestasi siswa dari tahun pelajaran 2013/2014 – 2015/2016 sampai pada akhirnya mengalami perubahan-perubahan yang secara umum berubah menuju ke arah yang lebih baik.

Walaupun sempat mengalami penurunan-penurunan, akan tetapi penurunan itu dapat ditutupi dengan peningkatan-peningkatan yang terjadi. Pada siswa angkatan 2013/2014 menunjukkan bahwa prestasi mereka pun mengalami perubahan-perubahan dari semester ke semester. Pada ujian sekolah 2013/2014 nilai rata-rata mereka 79,0. Namun kemudian nilai ini berubah menjadi menurun pada tahun berikutnya yakni 78,5. Berkat usaha guru bersama, peningkatanpun terjadi ditahun berikutnya yang semula 78,5 meningkat menjadi 80,6. Peningkatan ini dapat menjadikan indikasi semakin baiknya proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

Paparan data mengenai prestasi siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar di atas dapat disimpulkan dengan pernyataan bahwa prestasi siswa di sekolah ini adalah baik, dan selalu berkembang menjadi semakin baik walaupun gerak perkembangannya sedikit demi sedikit. Prestasi siswa yang demikian baik, adalah karena adanya layanan pendidikan yang berubah semakin lebih baik. Oleh karena itu, siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar pada Ujian Sekolah rumpun mata pelajaran agama Islam Tahun 2013/2014 sampai dengan 2015/2016 berhasil dengan baik. Nilai

rata-rata pada ujian itu mencapai 79,3. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki prestasi yang baik (khususnya bidang agama Islam).

3. Faktor Pendukung Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

Berkaitan dengan hal-hal yang mendukung berkembangnya prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar, menurut Bapak YB Santoso, S.Pd yang juga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa Faktor pendukung prestasi belajar siswa adalah dengan adanya kedisiplinan yang dilaksanakan oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik itu disiplin yang berkaitan dengan tugas maupun disiplin yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kalau disiplin bagi guru agama adalah kedisiplinan dalam proses dan pelaksanaan belajar mengajar, perencanaan sekolah seperti halnya perencanaan evaluasi. Kalau guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik, tepat waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan sendirinya maka prestasi belajar anakpun juga akan meningkat.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berkat pengalaman dan penilaian, dimana penyaluran dan

penyaluran itu terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial¹⁰⁸.

Kalau yang selama ini saya amati kedisiplinan dari kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah sudah baik akan tetapi dalam pelaksanaannya semua ini tergantung pada kesadaran dari masing-masing individu. Semakin tinggi kesadaran guru untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya sehingga akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan kedisiplinan juga akan memberi pengaruh besar terhadap prestasi belajar anak. Biar bagaimanapun input anak di sekolah kami kalau sebagai guru agama kita mampu menanamkan disiplin maka prestasi anak juga akan meningkat. Selain daripada itu faktor lain yang mendukung prestasi belajar anak adalah perhatian dari guru khususnya wali kelas, bagaimana usaha wali kelas untuk menumbuhkan motivasi kepada anak didiknya agar senang dan butuh belajar. Perhatian semacam ini merupakan usaha guru untuk memahami anak didiknya¹⁰⁹.

Menanggapi hal tersebut di atas berkaitan dengan faktor yang mendukung prestasi belajar anak tidak terlepas dari peran serta seluruh komponen sekolah. Karena komponen sekolahlah yang menjalankan roda pelaksanaan seluruh program pendidikan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dari seluruh elemen akan memudahkan bagi pendidik dalam hal ini guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Segala hal yang telah direncanakan oleh pihak sekolah jika dilaksanakan dengan baik dan

¹⁰⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 16

¹⁰⁹ Hasil Wawancara penulis dengan Bapak YB Santoso, S.Pd. selaku guru PAI pada 12 Januari 2016

disiplin maka tujuan atau target yang akan dicapai pun juga akan berjalan lancar.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran. Peran serta guru mempunyai andil besar untuk mendukung prestasi belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan baik maka melalui pembelajaran peserta didik saat belajar dengan baik.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa guru hendaknya bukan hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi pembimbing (*guide*) yang nantinya akan membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik.

Hal-hal yang menghambat prestasi belajar siswa adalah kesadaran guru yang kurang optimal dalam memajukan mutu pendidikan di Indonesia, kurangnya perhatian dari orang tua untuk mensekolahkan anaknya, ada juga karena faktor pendapatan dari orang tua, dan bahkan dari anak itu sendiri yang kurang minat belajar.¹¹⁰

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan

¹¹⁰ Wawancara penulis dengan bapak YB Santoso, S.Pd. sebagai WAKA Kurikulum pada Rabu 6 Januari 2016)

motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Idealnya setiap guru harus memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan yang bisa dijadikan dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya. Guru dalam hal ini adalah merupakan aktor yang harus melakukan apa yang ada dalam naskah atau semua program pendidikan yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Agar pesan tersebut dapat diserap oleh peserta didik maka sebagai guru harus disiplin dan lihai dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tidak kalah pentingnya adalah pemahaman terhadap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung prestasi belajar anak didik adalah kedisiplinan dari seluruh elemen sekolah serta motivasi dan pemahaman dari pendidik terhadap peserta didik agar tertanam dalam dirinya kesadaran untuk belajar.

4. Faktor Penghambat Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

Berkaitan dengan hal-hal yang menjadi faktor penghambat dari lajunya prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar, maka

menurut Bapak YB Santoso, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa:

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab terdahulu bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik yang dipengaruhi oleh faktor intern maupun dipengaruhi oleh faktor intern. Fator ekstern adalah faktor yang berasal dari luar pribadi peserta didik baik itu yang berasal dari lingkungan keluarga sekolah ataupun yang berasal dari lingkungan masyarakat anak didik.

Baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat progres prestasi belajar siswa, untuk selanjutnya dapat disingkat bahwa faktor-faktor tersebut adalah berasal dari keluarga, prestasi belajar siswa, kinerja guru, dan juga penyediaan sarana dan prasarana belajar oleh sekolah. Hal ini adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Drs. Puguh Purwanto, MM, yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dari lingkungan keluarga, kesadaran siswa untuk belajar, kinerja guru, dan sarana prasarana sekolah. Selain dari pada itu, faktor lainnya adalah kurangnya kesadaran anak untuk membaca dan belajar. Karena *backgroud* anak di sekolah ini adalah anak pedesaan maka motivasi untuk belajar dan membaca pun juga rendah berbeda dengan anak yang tinggal di daerah perkotaan yang mana terdapat persaingan untuk saling menunjukkan keunggulan melalui prestasi serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai maka minat untuk belajarpun meningkat.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa faktor yang menghambat prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar adalah yang berasal lingkungan anak didik. *Background* anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah dan ekonomi bawah yang mana kebanyakan dari anak didiknya tinggal di daerah pedesaan sehingga perhatian tentang sekolah dari orang tuapun sangat rendah.

Orang tua siswa tidak tahu menahu anak harus bagaimana sehingga terkadang anak dalam belajar dibiarkan mengalir begitu saja asalkan anak tersebut sekolah walaupun sekolahnya terkesan asal-asalan. Bagaimana mungkin anak didik mampu menyerap ilmu yang dipelajarinya dengan baik kalau pada kenyataannya orang tua acuh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, padahal motivasi dan perhatian dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

Kurangnya perhatian kurang dari orang tua, lemahnya ekonomi keluarga orang tua siswa serta motivasi belajar siswa yang rendah maka sebagai pengaruhnya terefleksikan dengan adanya anak yang sering bolos sekolah. Anak datang ke sekolah bukan berniat semata-mata untuk belajar namun karena kewajiban dari orang tua yang semestinya dilaksanakan sehingga akibatnya anak sering tidak jujur dengan datang ke sekolah namun tidak sampai sekolah dan membolos. Permasalahan demikian sebagaimana yang terjadi di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar sudah selayaknya menjadikan pembelajaran untuk mendisiplinkan siswanya, apabila ditemukan anak bolos sekolah maka tim Bimbingan Konseling

dan wali kelas akan bertindak untuk menanganinya. Permasalahan sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

7. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kompeten dan berperilaku positif cenderung memiliki siswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dan cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru memberikan sumbangan positif terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan prestasi belajar tidak terlepas dari usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas kinerjanya. Artinya sebagai guru hendaknya mempunyai motivasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai guru.

Sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah tentang upaya sekolah dalam meningkatkan profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk

mengikuti pelatihanpelatihan PTK (penelitian tindakan kelas), *work shop* dan pengembangan penilaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak YB Santoso, S.Pd bahwa:

Upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terabanggi Besar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa adalah bagaimana usaha dari masing-masing guru untuk meningkatkan profesionalitasnya agar guru tersebut dapat total dalam menjalankan tugasnya. Prestasi belajar siswa sangat erat kaitannya dengan profesionalitas guru, apabila guru sudah ahli dan total dalam mengajar secara otomatis prestasi siswa juga akan meningkat.

Sedangkan sekolah ini berusaha memberikan kesempatan yang luas kepada para gurunya untuk meningkatkan profesionalitas guru pendidikan Islam yaitu memberikan pelatihan-pelatihan, *workshop* dan sebagainya. Biasanya sekolah ini mengkiplat pada sekolah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dengan mengundang pihak sekolah tersebut untuk memberikan pelatihan-pelatihan atau tutor di sekolah kami. Hal ini merupakan usaha besar kami bagaimana agar sekolah ini dapat terangkat prestasi siswanya¹¹¹.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah ini dalam rangka meningkatkan prestasi siswa yaitu dengan meningkatkan keprofesionalan guru sebagai langkah yang semestinya merupakan batu pijakan bagi para guru di

¹¹¹ Hasil wawancara penulis dengan WAKA kurikulum pada Selasa 12 Januari 2016

sekolah tersebut untuk memperbaiki kinerjanya serta memberikan pelayanan pengajaran yang efektif.

Karena guru sebagai tenaga profesional akan melayani siswanya untuk mengembangkan diri lebih maju dan berfikir kritis. Sebagai tenaga profesional guru harus menyadari konsekuensi yang disandangnya sebagai tenaga profesional yang mana guru dihadapkan pada tantangan dimana tenaga profesional dituntut untuk melayani kliennya dengan ramah, sabar, penuh kepercayaan diri, bertanggung jawab, menciptakan rasa aman serta siswa selalu merasa mendapatkan perhatian.

Apabila guru sudah profesional otomatis prestasi siswa juga akan meningkat. Dengan asumsi bahwa guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula.

Dengan keterampilan mengajar yang dimilikinya, kondisi proses belajar mengajar dapat menjadi sangat menyenangkan. Pada kondisi seperti ini akan lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa akan merasa senang untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keefektifan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan tercapainya tujuan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Sehingga

pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang diajarnya.

Melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dan diselenggarakan di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar bagi para guru di sekolah tersebut diharapkan mampu menjadikan pengetahuan baru bagi para guru di sekolah ini sehingga profesionalitasnya pun juga akan meningkat. Hal ini terbukti dengan fakta di lapangan bahwa prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar ini cenderung mengalami peningkatan.

Peran profesionalitas dalam kajian di sini adalah dimaksudkan untuk melihat bagaimana peranan ataupun kontribusi dari profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk membahasnya maka harus melibatkan data mengenai profesionalitas guru pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, serta melibatkan pula data mengenai prestasi siswa sebagaimana yang ada pada pemaparan di atas.

Dari data yang berkaitan dengan profesionalitas guru pendidikan agama di atas, didapat informasi bahwa secara umum guru PAI di sekolah ini dapat digolongkan kepada guru yang profesional. Walaupun demikian tidak berarti guru PAI di sekolah tersebut sesuai dalam segala halnya dengan profil guru profesional. Hal ini dikarenakan guru PAI di sekolah ini masih memiliki kekurangan-kekurangan yang harus segera dibenahi.

Secara langsung atau pun tidak langsung, keberadaan guru PAI seperti yang terdeskripsikan di atas ikut memberikan peranan penting

dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan temuan data yang menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah ini berpredikat baik. Secara jelas data di atas membuktikan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah ini baik.

Secara lebih rinci data di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah ini memiliki tingkat profesionalitas yang cukup baik. Secara keseluruhan, dari data hasil wawancara menggambarkan bahwa guru PAI di sekolah ini mempunyai kemampuan merencanakan program perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan menggunakan alat peraga dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar. Sedangkan hal yang berkaitan dengan kompetensi psikologis guru adalah sikap disiplin dari guru dan teladan sikap guru yang berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Selanjutnya, berkaitan kemampuan sosial guru adalah peran aktif guru dalam berkomunikasi dengan anak didik, kepala sekolah, teman sesama guru dan dengan masyarakat.

Kemudian dari pada itu, berkenaan dengan kemampuan profesional guru adalah kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang tugas yang diampu, Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik yang di dalamnya terkandung kemampuan

memahami jenis materi pelajaran, mengorganisasikan materi, pelajaran mendayagunakan sumber belajar.

Deskripsi profesionalitas guru pendidikan agama Islam tersebut terbukti menjadikan meningkatnya prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa ini telah jelas dipaparkan pada data tersebut di atas.

Sehingga dapat disingkat bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di mana guru berperan sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator atau fasilitator serta guru sebagai evaluator. Dengan gambaran profesionalitas guru di atas, maka harus diupayakan agar profesionalitas guru PAI selalu meningkat sehingga berbanding lurus dengan meningkatnya prestasi belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada temuan data di lapangan dan sebagaimana dipaparkan dalam bab-bab terdahulu maka dapat diambil beberapa konklusi berkenaan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasar pada temuan data dan analisis data sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disebutkan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar digambarkan dalam:
 - a. Kemampuan pedagogik dapat dilihat dari kemampuan guru merencanakan program pembelajaran dengan menyusun RPP, silabus, prota dan promes, kemampuan guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan kemampuan improvisasi metode pembelajaran yang relevan dan menarik perhatian siswa dan pola belajar yang interaktif dan bervariasi, kemudian kemampuan menilai hasil belajar yaitu dengan penilaian berbasis kelas sudah baik terencana.
 - b. Kemampuan kepribadian dapat dilihat dari penanaman perilaku disiplin guru (*self discipline*) dalam melakukan tugas mengajar maupun dalam menaati tata aturan sekolah, sikap guru yang empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab serta proposional dalam bertindak.
 - c. Kemampuan sosial dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait dengan komunikasi instruksional kemampuan guru dalam menyampaikan gagasan, ide atau pendapat dalam pengembangan program sekolah, komunikasi dengan teman

sesama guru yaitu hubungan kekeluargaan yang baik dan hubungan kedinasan yang dialogis dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sedang untuk komunikasi dengan orang tua siswa jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan kecuali apabila siswa mengalami permasalahan di sekolah, dan komunikasi dengan masyarakat yaitu guru terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kepemudaan seperti halnya peran serta dalam kegiatan PKK, Karang Taruna dan sebagainya.

- d. Kemampuan profesional, kemampuan menguasai bidang studi dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, kemampuan memahami peserta didik melalui pendekatan secara individual untuk mendiagnosis kesulitan dan permasalahan anak didik kemudian mengklasifikasikan anak didik untuk dilakukan tindak lanjut, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.

2. Berkenaan dengan faktor yang mendukung profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar adalah adanya pengawasan yang ketat dari kepala sekolah sehingga mengakibatkan guru berdisiplin, diberlakukannya manajemen yang berbasis pada sekolah, terbentuknya tertib administrasi yang rapi, dan diikutkannya guru PAI

dalam berbagai acara sebagai upaya peningkatan profesionalitasnya. Sedangkan hal yang menghambat profesionalitas guru di sekolah ini adalah adanya sebagian guru yang hadir di sekolah hanya pada saat-saat jam mengajar atau tidak *ful time*. Sehingga hal ini mengganggu guru lainnya yang lebih baik (profesional).

3. Berkaitan dengan ihwal prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Terbanggi Besar, maka berdasar pada temuan data dan analisisnya sebagaimana diungkap pada bab terdahulu dapat disebutkan bahwa prestasi belajar siswa adalah baik.
3. Berkenaan dengan faktor yang mendukung prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar adalah adanya kedisiplinan yang dipraktekkan oleh semua elemen sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan lainnya). Sedangkan hal yang menghambat perkembangan prestasi belajar siswa adalah kurangnya dukungan keluarga akan pendidikan siswa, kurang sadarnya siswa akan pentingnya belajar, masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, dan masih kurang maksimalnya kinerja guru.
4. Kemudian dari pada itu, berkaitan dengan peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat dilihat dari upaya guru dalam meningkatkan profesionalitas kinerjanya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya. Apabila guru sudah profesional otomatis prestasi siswa juga akan meningkat. Dengan asumsi bahwa guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar

dengan baik pula. Oleh karena itu makin profesional guru yang mengajar maka makin baik pula prestasi belajar siswa.

B. Rekomendasi

Sebagai akhir dari penulisan ini maka dapat diajukan beberapa saran yang patut untuk diperhatikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan terkait profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

1. Kepala sekolah memposisikan peranannya sebagai *leader* yang memimpin dan menentukan kebijakan ruang gerak seluruh proses yang terjadi di lembaga sekolah dan sebagai supervisor pendidikan yang bertanggung jawab mengevaluasi program dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sekolah yang baik hendaklah kepala sekolah juga meningkatkan potensi dan kualitas seluruh elemen sekolah yaitu melalui peningkatan profesionalitas kinerja.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam hendaklah sadar akan peranan dan fungsinya dimana guru harus lebih memperhatikan profesionalitasnya karena merupakan tanggung jawab dan memiliki orientasi dunia akhirat. Artinya bahwa guru bukan hanya bertanggung jawab memintarkan anak didik secara intelektual (*transfer of knowledge*) akan tetapi, guru juga mempunyai tanggung jawab menanamkan nilai dan moral (*transfer of value*). Oleh karena itu, tanggung jawab ini menuntut guru untuk senantiasa profesional dalam kinerjanya.

3. Rekomendasi penelitian yang nantinya perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan adalah mengenai motivasi profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang mana perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana motif dari guru pendidikan agama Islam bertindak profesional dalam kinerjanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara: 2008)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, Edisi revisi, 2006)
- Departemen Agama RI, *UU RI Th. 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI*

- No.2 Th.2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006)
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)
- Lexi J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya, 1983), cet II, h.13
- Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Forum, 2001)
- Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2007)
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2006)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Formal (Suatu Pendekatan Baru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muktar dan A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2011)
- Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 2004)
- Mulyatno, *Profesionalisme Guru SMK Teknologi Industri Bidang Keahlian Teknik Elektronika Se-Kabupaten dan Kota Mojokerto dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa,. Tesis*, Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2007, pincer & Spencer (1993: 9) Di ambil dari <http://rasto.wordpress.com/2016/01/11/kompetensiguru/> diakses pada 11 November 2016
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004)

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2004)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010)
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 2011)
- S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 2004)
- Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM, 2004)
- Syaikh Sulaiman Al Ulwan www.shoutussalam.com. Jam 06 00 Des 17. 2013
- Syed M. Nuqaib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail, (Bandung: Mizan, 2003)
- Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw. Jilid 1* (Bandung: Sinar Baru, 2002)
- Tim Dosen FKIP IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008)
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, (Surabaya: Terbit Terang, 2004)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Undang – Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. Ke 4 h. 5-6.
- UUSPN No.20, Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karina)
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009)
- Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 2004)
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan

Bintang, 2007)

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN, 2004)



Lampitan 1

INSTRUMEN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH DAN WAKA KURIKULUM

1. Menurut pandangan bapak bagaimana kriteria profesionalitas guru PAI?
2. Apa bapak sebagai kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat profesionalitas guru PAI di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar?
4. bagaimana prestasi siswa/siswi di sekolah ini selama bapak menjabat?
5. Bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat untuk prestasi belajar siswa/siswi di sekolah ini?



Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kompetensi Pedagogik

1. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum memulai proses belajar mengajar?
2. Apa langkah yang bapak/ibu lakukan dalam menyusun dan mengembangkan satuan pengajaran?
3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien?
4. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam mengajar?
5. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa belum menguasai pelajaran secara menyeluruh?
6. Apakah bapak/ibu menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar & sejauh mana tingkat efektifitasnya dalam memahami siswa pada materi yang diajarkan?
7. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?
8. Bagaimana bentuk penilaian atau evaluasi yang bapak/ibu terapkan?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa tidak mencapai prestasi yang diharapkan?
10. Berapa kali bapak/ibu melakukan evaluasi hasil belajar?

B. Kompetensi Psikologik

1. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika berhalangan dalam menjalankan tugas mengajar?
2. Apa usaha bapak/ibu untuk mendisiplinkan siswa?

3. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mendapatkan kritik?
4. Bagaimana bapak/ibu menyikapi perbedaan pendapat ketika berhubungan dengan orang lain?

C. Kompetensi Sosiologik

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang bapak/ibu dengan peserta didik?
2. Bagaimana bentuk kerjasama bapak/ibu sebagai guru dengan kepala sekolah, orang tua siswa atau teman jawat?
3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan suasana sekolah yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar?
4. Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru di lingkungan masyarakat?

D. Kompetensi Profesional

1. Apakah bapak/ibu mengajar sesuai dengan *background* pendidikan (latar belakang pendidikan) yang bapak/ibu kuasai?
2. Bagaimana sikap bapak/ibu menghadapi perbedaan individual siswa yang memiliki tingkat IQ yang berbeda, bagaimana bentuk bimbingan yang bapak/ibu lakukan?
3. Apa pertimbangan bapak/ibu dalam memilih dan menentukan materi?
4. Pedoman apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran dan bagaimana bapak/ibu mengorganisasikan materi pelajaran?
5. Sejauh mana bapak/ibu mendayagunakan sumber belajar?